

Parji, S.Pd., M.Pd.

Mutiaraku Masih Bersinar

PUSTAKA
mediaguru

Parji, S.Pd., M.Pd.

*Mutiaraku
Masih
Bersinar*

Mutiaraku Masih Bersinar

Penulis: Parji

ISBN

Editor: Samsul Maarif

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @kholidsenyum

Copyright © Pustaka MediaGuru, 2018

vi, 72 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, April 2018

Diterbitkan oleh

CV. Pustaka MediaGuru

Anggota IKAPI

Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya

Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan Didistribusikan oleh

Pustaka MediaGuru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun
2002 Tentang Hak Cipta, Pasal 72

Kata Pengantar

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. Atas karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Mutiaraku Masih Bersinar*

Buku ini mengisahkan pengalaman pribadi pengarang. Perjalanan hidup dari masa kecil, masa pendidikan, masa remaja hingga perjalanan karirnya. Proses yang cukup panjang menghiasi lika-liku kehidupan yang tidak selamanya berjalan mulus.

Terwujudnya buku ini atas sumbangsih dan kontribusi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Teristimewa aku ucapkan terima kasih kepada anak-anak tercinta dan istri tercinta yang dengan sabar, tekun, mendampingi aku sebagai istri, ibu dan sahabat, baik dalam suka maupun duka.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak terkait diantaranya teman-teman alumni MWC Riau ke-7 di Pekanbaru, LPMP Riau yang telah menyediakan fasilitas bagi kami, pimpinan Mediaguru Indonesia, Bapak Muhammad Ihsan, Mas Eko Prasetyo, tim editor buku ini, dan tim Mediaguru yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada teman-teman yang telah memberikan motivasi terhadap penyusunan buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi dunia pendidikan, masyarakat umum, dan sekaligus dapat memperkaya khasanah bangsa.

Masukan dan saran pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Kerinci Kanan, Maret 2018

Pengarang

Parji

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Kampung Halaman dan Cita-Cita	1
Aku Harus Menjadi Guru	5
Antara Cinta dan Cita-Cita	9
Mewujudkan Sebuah Impian	21
Menjadi Guru di Sebuah Yayasan	29
Mengakhiri Masa Lajang	35
Menjadi Guru PNS.....	39
Tak Tergerus oleh Arus	43
Menjadi Kepala Sekolah	49
Aku Jadi Guru Biasa	63
Profil Penulis.....	70

Kampung Halaman dan Cita-Cita

Aku lahir di sebuah kampung kecil di Jawa Tengah tepatnya di daerah Bungkel Pucung Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang. Kampung halaman tempat aku dilahirkan termasuk daerah terpencil yang secara geografis kondisinya sangat sulit. Akses menuju kampung halamanku naik turun, menyusuri sela-sela bukit yang terjal dan berbatu-batu. Menyeberangi sungai dengan jembatan yang terbuat dari anyaman bambu. Jembatan hasil swadaya masyarakat kampung kami.

Masa kecil sampai menginjak remaja, aku habiskan di kampung halaman tempat aku dilahirkan. Bersama teman-temanku, aku bermain kelereng, *benthik (patok lele)*, petak umpet, dan lain sebagainya. Sebagai anak laki-laki, aku suka berenang di sungai dan bermain bola plastik. Pengalaman itu benar-benar masih membekas di benak dan hatiku.

Di era tahun 70-an, dari sekian banyak penduduk desa hanya dua orang yang memiliki sepeda motor, yaitu Bapak Rujianto, beliau seorang kepala desa dan Bapak Carik Tanwir Abadi, beliau adalah sekretaris desa kami. Kendaraan roda empat boleh dibilang hampir tidak ada yang berani memasuki daerah perkampunganku.

Pada masa itu, bagi anak-anak seusiaku, kendaraan bermotor merupakan barang langka dan aneh bagi kami. Mengapa aneh? Karena setiap ada sepeda motor yang lewat

di kampung kami, anak-anak mengikutinya dari belakang. Puluhan anak mengejar sampai satu kilometer untuk berebut menghirup asap sepeda motor tersebut. Jika ada sepeda motor yang terpuruk, kami beramai-ramai membantu dan bekas gesekan ban yang hitam di batu, kami berebut untuk menciumnya.

Di masa itu tingkat pendidikan masih sangat rendah. Kala itu jarang anak-anak seusia aku yang melanjutkan pendidikannya sampai jenjang SLTP. Generasi di atas aku yang bisa melanjutkan sampai ke tingkat SLTP ke atas bisa dihitung dengan jari. Aku termasuk orang yang beruntung karena dari tiga puluh enam anak yang lulus SD pada waktu itu hanya enam anak, termasuk aku, yang masih melanjutkan ke tingkat SLTP.

Dengan kegigihanku untuk bersekolah, orang tua merestui aku untuk melanjutkan sekolah di SMP swasta, yaitu SMP Islam Sudirman Kadirejo. Jaraknya kurang lebih delapan kilometer dari rumah. Aku harus berjalan kaki. Berangkat pagi dan pulang siang hari demi untuk menuntut ilmu. Waktu itu belum ada satu pun mobil angkutan yang melintas di rute tersebut.

Ketika aku duduk di bangku kelas 2 SMP, ada kawanku yang bernama Ali Masdar. Dia dibelikan sepeda oleh orang tuanya untuk transportasi ke sekolah. Aku juga ingin memiliki sepeda seperti temanku itu sehingga bisa berangkat sekolah menggunakan sepeda. Aku pun memberanikan diri minta dibelikan sepeda bekas.

“Pak e, ” panggilan manjaku terhadap ayah.

“Bisa belikan aku sepeda untuk berangkat sekolah? Aku capek harus jalan kaki terus,” pinta aku kepada ayah.

Oleh ayah langsung dijawabnya dengan singkat dan lugas.

“Kalau kamu mau dibelikan sepeda, bisa! Tapi kamu berhenti sekolah!” jawab ayah. “Silakan pilih, ingin dibelikan sepeda atau berhenti sekolah!”

Aku pun terdiam sambil menundukkan kepala, tidak berani menjawab pilihan tersebut. Akhirnya aku tetap berangkat sekolah seperti biasa, berjalan kaki sejauh delapan kilometer bersama teman-teman yang lainnya. Akhirnya aku bisa menamatkan pendidikan dari SMP Islam Sudirman Kadirejo.

Seperti layaknya anak-anak yang lain, aku juga mempunyai cita-cita yang mulia, yaitu ingin menjadi insinyur pertanian. Cita-cita ini terinspirasi dari tokoh terkenal yaitu Ir.Sukarno, presiden kita yang pertama. Namun karena keadaan ekonomi keluargaku yang kurang mampu, akhirnya cita-citaku itu terpendam dalam-dalam di telan bumi.

Setelah lulus SLTP aku dianjurkan untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Ketika aku mau lulus SMP, kakak sepupu, yang bernama Siswoyo, datang kerumahku untuk menanyakan kelanjutan sekolahku. Kang Sis, begitu panggilan akrab kami. Dia bertanya tentang sekolahku.

“Dik Parji, setelah lulus SMP nanti kamu mau melanjutkan ke mana?”

“Aku mau sekolah dipertanian, Kang Sis. Aku mau jadi insiyur pertanian,” jawabku tanpa ragu-ragu.

“Dik, kalau kamu ingin menjadi insiyur harus kuliah terlebih dahulu dan memerlukan biaya yang sangat banyak,” kata Kang Sis sambil memandang wajahku.

“Apa kamu tidak kasihan dengan bapakmu?” Aku terperangah, mendengar perkataan Kakakku itu.

“Sudah, sekarang kamu menjadi guru saja.”

“Tapi, aku mau jadi insiyur pertanian lho, Kang,” usulku kepada beliau.

“Sudahlah, Orang tuamu itu orang nggak punya! Dari mana uang untuk membiayai sekolahmu?” kata Kang Sis sambil mengerutkan dahinya.

“Coba, kamu berpikir! Kalau mengikuti keinginanmu, malah nanti kamu mogok di tengah jalan dan tak jadi sekolah. Sudahlah, Kamu sekolah di SPG saja dan setelah lulus kamu bisa menjadi guru.” kata kakakku sambil mengakhiri wejangannya.

Aku sebagai adik hanya terdiam, dengan hati yang kecewa aku harus menerima apa yang dia kehendaki.

Aku berpikir, “Benar juga ya, kalau aku harus kuliah, uang dari mana? Yach, daripada aku tidak sekolah, ya sudahlah, ikut saja!” gerutu aku dalam hati.

Akhirnya cita-cita aku untuk menajdi insiyur pertanian pupus di tengah jalan dan berpindah haluan menjadi guru.

Memang aku terlahir dari keluarga kurang mampu. Ayah aku seorang petani yang penghasilannya hanya sekedar cukup untuk makan dan ibuku pekerjaan berjualan sayuran dan hasil pertanian di pasar kliwon dan pon yang dibuka dua kali dalam satu minggu. Sehingga dengan keadaan keluargaku yang seperti itu memang sulit bagi aku untuk mewujudkan cita-citaku menjadi insiyur pertanian. Apalagi kalau harus kuliah, sangat tidak mungkin impianku bisa terwujud.

Aku Harus Menjadi Guru

Setelah tamat dari SMP Islam Sudirman Kadirejo, aku pun melanjutkan di sekolah pendidikan guru, mengikuti anjuran kakak sepupuku. Masuklah aku di SPG Widyatama Salatiga.

Salatiga adalah sebuah kota kecil di kaki gunung Merbabu. Jarak sekolah dengan tempat tinggal aku sangat jauh. Aku harus mencari rumah *indekos* di dekat sekolah tersebut.

Untuk mengurangi beban orang tua, di rumah *indekos*, aku masak sendiri, membawa beras dan bumbu-bumbu masak dari rumah. Biaya hidup bisa lebih hemat dibandingkan dengan teman-temanku yang makan di warung.

Seminggu sekali, tepatnya pada hari Sabtu sore aku harus pulang ke kampung dan hari Senin pagi aku berangkat lagi sambil membawa beras, sayuran, bumbu-bumbu dan perlengkapan yang lainnya sebagai bekal hidupku selama satu minggu.

Begitu seterusnya aku jalani selama 3 tahun. Di tempat *indekos* orang tuaku adalah induk semang. Beliulah sebagai pengganti orang tua aku ketika berada di tempat *indekos* tersebut.

Di tempat *indekos* aku memasak sendiri dan harus berhemat-hemat agar bekalnya bisa cukup dalam satu minggu. Ada pengalaman yang tidak dapat aku lupakan sampai saat ini. Waktu itu aku kehabisan beras sehingga

selama dua hari tidak makan nasi. Hari Kamis beras aku sudah habis dikarenakan pada hari-hari sebelumnya porsi makan aku agak banyak. Maklum, waktu itu aku masih masa puber sehingga makannya agak kuat, orang Jawa bilang sedang *semego* (banyak makan).

Untuk mengurangi rasa lapar, aku harus beli “*honkoi*” sagu atau *ongol-ongol*. Aku siasati masak satu bungkus dengan campuran air yang agak banyak sehingga menjadi bubur “*honkoi*”. Kemudian aku dinginkan lalu dimakan sebagai pengganti nasi menjelang hari Sabtu pulang.

Pengalaman pahit ini mewarnai bagian dari kehidupan aku selama ini sehingga tidak akan mudah untuk dilupakan.

Bagaimana dengan kegiatan belajar di sekolah? SPG Widyatama merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah Yayasan Pendidikan Kristen, yang dipersiapkan sebagai *kawah condrodimuko* dalam rangka membentuk calon-calon guru yang berkarakter dan berdedikasi tinggi.

Secara umum SPG Widyatama tidak ada perbedaan dengan sekolah-sekolah lainnya. Barangkali yang membedakan adalah tingkat kedisiplinan yang tinggi, berbudaya hidup bersih, kerja keras, tepat waktu dan konsisten dalam menegakkan aturan. Siapapun yang melanggar aturan sekolah akan diberi sanksi hukuman tanpa pandang bulu dan sebaliknya bagi siswa yang berprestasi atau membawa nama harum sekolah akan memberi penghargaan.

Budaya hidup bersih merupakan ciri khas dari SPG Widyatama kala itu. Ruang kelas dipel setiap hari sepulang sekolah. Bak taman kota berada di dalam ruang kelas. Nyaris

hampir tidak ada debu dan sampah di ruang kelas waktu itu. Gambar-gambar setiap sudut ruangan disusun dengan rapi sehingga kami sebagai penghuni terasa nyaman dan kerasan tinggal di dalam kelas.

Pada waktu itu kami belum mengenal adiwiyata, tetapi SPG Widyatama sudah duluan mengimplementasikan program tersebut dalam kehidupan di kelas atau sekolah. Kami beranggapan, jika lingkungan kita dijaga kebersihannya maka akan tercipta lingkungan yang harmonis, bersih dan asri.

Budaya disiplin sudah mendarah daging pada siswa SPG Widyatama karena disiplin merupakan makanan kebutuhan kami sehari-hari yang harus dilaksanakan dalam kehidupan nyata di sekolah. Kesadaran akan disiplin warga SPG Widyatama cukup tinggi dan dapat berjalan tanpa ada paksaan dari guru atau kepala sekolah.

Budaya malu karena melanggar aturan benar-benar tercipta dan tertanam di hati sanubari siswa SPG Widyatama. Siswa yang melanggar aturan sekolah maka akan malu sendiri dan merasa dirinya akan dikucilkan oleh teman-temannya. Hal ini merupakan suatu bentuk sanksi sosial sebagai akibat dari pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.

Selama tiga tahun aku ditempa menjadi manusia berkarakter sehingga aku sebagai calon pendidik bangsa harus mengembangkan budaya hidup bersih, budaya disiplin yang bertanggung jawab, budaya malu melanggar aturan, dan lain sebagainya. Dengan harapan jika kelak aku menjadi guru bisa melahirkan orang-orang yang berguna, peduli terhadap lingkungan dan orang lain.

Dibidang akademik, SPG Widyatama sangat menghargai hasil karya dan hasil kerja keras dari peserta didiknya. Peserta didik didorong untuk terus berkarya dalam segala hal tentunya dalam hal yang positif.

Bentuk penghargaan tersebut pernah kurasakan sendiri. Semasa di kelas dua aku mendapat rangking satu. Para peraih juara 1, 2 dan 3 diumumkan di Aula sekolah dan disaksikan oleh seluruh siswa dan guru. Mereka diberi hadiah buku dan yang lebih membaggakan lagi dimuat di bulletin sekolah sehingga dibaca oleh semua warga sekolah.

Alhamdulillah, waktu itu aku merasa bangga dan gembira karena aku bisa menyenangkan orang tua. Keinginan dan tekad yang kuat untuk bersekolah, membuat aku harus bekerja keras. Aku tidak ingin mengecewakan hati orang tua. Aku sadar bahwa ketika aku sedang duduk di ruang kelas yang nyaman dan menyenangkan, orang tua aku di kampung/desa sedang membanting tulang bergelut dengan cangkul dan bajak untuk mengerjakan sawah. Sementara ibu aku dari pagi sesudah subuh pergi ke pasar bergelut dengan kesibukannya mencari dagangan untuk dijual kembali di pasar.

Antara Cinta dan Cita-Cita

Seiring dengan berjalannya waktu, keinginan untuk mencintai perempuan mulai ada di hatiku. Tentunya wajar, karena aku juga laki-laki normal. Dorongan untuk mencintai dan dicintai merupakan anugerah Tuhan dan perlu kita syukuri adanya.

Waktu itu aku masih duduk di kelas II. Lucunya perempuan yang menjadi idaman hatiku teman sekelas aku sendiri. Hal ini jarang terjadi, layaknya kalau berpacaran pasti dengan adik kelasnya bukan satu kelas seperti aku. Banyak teman-teman bilang aku itu lucu dan aneh. Namun ada yang bilang aku hebat karena berani berpacaran pada perempuan sekelasnya. Aku tak pernah menghiraukan apa yang dikatakan oleh temanku. Barangkali itu yang namanya sedang dimabuk cinta.

Sebut saja Rita. Rita adalah sosok perempuan yang ceria, banyak canda, energik, humoris, dan penuh perhatian. Tidak begitu cantik orangnya akan tetapi hitam manis. Sebelumnya aku biasa-biasa saja dengannya layaknya dengan teman perempuan yang lain. Aku tidak menaruh perhatian apa-apa kepadanya.

Awalnya Rita bersama teman akrabnya yang bernama Ayu suka mengejek aku. Aku juga heran, mengapa mereka suka mengejek aku? Kemana aku pergi, mereka berdua selalu mengikuti di belakangku. Di sela-sela waktu istirahat, aku selalu turun dari lantai dua ke lantai dasar untuk membaca

koran tepatnya di depan ruang TU. Kebetulan ruang kelas IIc2 tempat aku belajar berada di lantai dua. Untuk menuju ke tempat aku membaca koran harus turun melewati tangga yang agak jauh.

Waktu istirahat, jarang aku gunakan untuk pergi ke kantin seperti teman-teman yang suka jajan. Barangkali karena uang saku aku dari orang tua terbatas, tidak cukup untuk satu minggu jika aku gunakan jajan setiap hari.

Lonceng pun berbunyi, pertanda jam istirahat pertama dimulai. Semua siswa keluar dari ruangan kelas. Ada yang pergi ke kantin, ada yang ke WC, ada yang hanya santai-santai di depan teras lantai dua sambil menyaksikan siswa siswi yang hilir mudik di halaman sekolah. Ada juga yang duduk-duduk di dalam kelas.

Seperti biasanya jam istirahat aku menuju ke depan ruang kantor TU. Pada waktu itu aku sedang membaca koran kolom bola. Berita tentang hasil pertandingan antara PSIS Semarang lawan Persibaya Surabaya. Era tahun 80-an, PSIS dan Persibaya merupakan “musuh bebuyutan.”

Aku masih ingat. Pernah sporter Persibaya yang akan pergi ke Jakarta dihadang massa dan dilempari batu ketika melewati wilayah Jawa Tengah. Masyarakat Jawa Tengah waktu itu marah gara-gara “sepakbola gajah.” Waktu itu Persipura melawan Persibaya. Persipura dimenangkan oleh Persibaya 8-0 dengan tujuan agar di final Persibaya tidak berhadapan dengan PSIS Semarang. Secara kenyataan di lapangan Persipura harusnya kalah dengan Persibaya.

Baru sedang asyik-asyiknya aku membaca koran, tiba-tiba Rita dan Ayu datang di belakangku. Seketika perhatianku pun

buyar dan berhentilah aku membaca koran. Mereka datang mengganggu, tertawa dan bercanda. Lagi-lagi mereka berdua mengejekku. Apa kata ejekan yang dilekatkan kepadaku. Aku dibilang “banci tak berani dengan cewek.”

Namun sesekali mereka memujiku. Aku pun tidak marah karena aku tahu mereka berdua hanya bercanda dan ingin mencari perhatian dari aku. Rasanya baru sebentar aku bercanda ria dengan mereka berdua, lonceng tanda masuk pun berbunyi. Akhirnya kami bertiga menuju ruang kelas sambil bercanda ria.

Hari demi hari aku lalui selalu dekat dengan Rita dan Ayu. Bercanda, saling mengejek dan mengganggu diantara kami bertiga. Kalau ada kegiatan di sekolah pasti kami bertiga hadir. Apapun yang aku lakukan, Rita dan Ayu selalu *support* diriku dan selalu hadir di sampingku. Lambat laun, kata hati kecilku tidak dapat dipungkiri lagi, aku harus mengungkapkan isi hatiku yang selama ini masih aku pendam di hati. Perasaan cintaku kepada Rita harus aku ungkapkan melalui secarik kertas surat yang harum baunya. Waktu itu kami belum mengenal *handphone*. Dalam kertas gambar bunga yang harum baunya, kutuliskan kata-kata dan kalimat yang cukup indah dan romantic. Lalu kumasukkan ke dalam amplop biru dan keesokan harinya kutitipkan amplop biru lewat sahabat karibku, Ayu.

Waktu itu aku tergolong siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Olahraga bola voli menjadi kegemaranku pada waktu itu. Aku termasuk dalam tim bola voli di SPG Widyatama, yang pada waktu itu selalu

menjuarai *event-event* pertandingan bola voli disekitar sekolah.

Selain bola voli aku hobi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesenian Jawa yaitu Seni *Kerawitan* dan *Mocopat*. Kerawitan adalah seperangkat gamelan yang biasa digunakan untuk mengiringi pagelaran wayang kulit atau wayang orang. Sedangkan *Mocopat* adalah Seni sastra berupa puisi tradisional Jawa yang dibacakan dengan cara ditembangkan. Jumlah baris dan bunyi akhir atau rima sudah ada aturan bakunya.

Selain kegiatan di atas aku juga aktif dibidang kepramukaan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan wajib diikuti oleh seluruh siswa siswi SPG kala itu. Aku juga aktif di organisasi kelas dan waktu itu aku dipercaya sebagai wakil ketua kelas. Ketuanya waktu itu perempuan. Wali kelas kami adalah Bu Indri, orangnya tidak banyak bicara tapi berwibawa. Beliau kalau bicara serius dan jarang bercanda.

“Jika ada teman kita yang sakit atau ada masalah tertentu, pengurus kelas wajib menjenguknya,” demikian pesan Bu Indri.

Kamipun menyambut baik apa yang disarankan oleh Bu Indri tersebut. Apabila ada salah satu teman kita yang sakit maka kami pengurus kelas menjenguk ke rumahnya. Banyak rumah teman pernah kami kunjungi. Bagi aku, ini merupakan pengalaman yang sangat berharga dan dapat ditiru untuk diterapkan pada peserta didik di masa sekarang ini.

Dalam kegiatan sekolah aku dapat berlatih olah raga, seni dan cara berorganisasi. Namun selama hampir 5 bulan lebih

aku menjalin cinta dengan Rita manfaatnya berbanding terbalik dengan apa yang didapat dari kegiatan sekolah.

Bunga-bunga cinta yang selama ini aku bayangkan indah ternyata hanya sebuah ilusi belaka. Hubungan cintaku dengan Rita makin hari makin tidak harmonis. Prinsip hidup diantara kami berdua sering tidak seia sekata. Aku orangnya disiplin, sangat menghargai waktu, dan tidak suka berjalan-jalan berdua yang dapat dilihat orang umum, apalagi sampai bergandeng tangan dilihat khalayak ramai. Sementara Rita lebih suka berjalan-jalan, berdua bercumbu mesra, tanpa mempedulikan orang lain.

Terus terang aku tidak suka melihat orang yang bermesraan di depan umum, apalagi melakukannya sendiri, tentu bagiku sangat tabu.

Karakterku dengan Rita sama-sama keras kepala. Aku memiliki sifat ego yang tinggi dan tidak ada yang saling mengalah. Hubungan cinta kami makin hari makin retak yang pada akhirnya putus juga.

Memang aku tidak memutuskan Rita, tetapi Rita yang lebih duluan berkirim surat melalui sahabat karibku yang bernama Bagyo. Waktu itu hari Kamis sore sekitar jam 17.00, seperti biasanya aku latihan seni karawitan, tiba-tiba begitu aku keluar dari pintu gerbang sekolah Bagyo memanggilku.

“Parji, Sini sebentar! aku dapat titipan dari Rita.”

“Apa itu?” Aku berbalik bertanya kepada Bagyo yang sedang mendekatiku.

“Surat cinta kali,” jawab Bagyo sambil tertawa.

Lalu kuterima surat tersebut dan bergegas aku masukkan ke dalam saku celanaku. Aku khawatir kalau tahu kawan-kawan tambah runyam.

“Mengapa tidak diantar sendiri, Bag?” celetukku ketika itu.

“Dia tadi ke sini mencari kamu, tapi ditunggu-tunggu kamu masih latihan kerawitan. Mau diantar langsung malu katanya,” jawab Bagyo sambil menjelaskannya.

“Oke. Terima kasih ya Bag.”

Lalu aku pun pulang rumah indekos. Selama diperjalanan menuju ke rumah, aku berpikir, “Ini pasti surat putus. Karena pagi hari tadi Rita tidak seperti hari-hari biasanya.”

Setelah sampai di rumah aku langsung masuk kamar. Kubaca surat itu, ternyata dugaanku benar. Rita memutuskan hubungan cintaku padanya.

Gejolak yang terjadi pada diri aku tentang cinta, ternyata berdampak besar terhadap prestasi belajar aku. Selama enam bulan aku mengenal cinta, tugas dan kewajibanku sebagai seorang pelajar agak terabaikan, ditambah lagi sekarang duri-duri cintaku pada Rita makin meruncing. Ketika mau dilaksanakan ujian semester, hatiku masih kacau bercampur bingung. Pergaulanku di dalam kelas serba canggung. Hasil ujian semester aku menurun drastis. Aku pun sadar sesadar-sadarnya bahwa semua ini terjadi akibat dari permasalahan cintaku pada Rita.

Saat pembagian raport diumumkan di Aula gedung sekolah, sekaligus mengumumkan hasil juara atau ranking pada masing-masing kelas, secara mengejutkan aku tidak dipanggil ke depan seperti semester sebelumnya. Ternyata

aku berada di rangking enam waktu itu. Tentu hal ini membuat diriku terpukul.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Lantas terhadap orang tuaku, Apa yang harus aku katakan kepadanya agar mereka mengerti dan memahami? gumamku dalam hati.

Akhirnya aku harus mengatakan kepada orang tuaku dengan dibungkus kata-kata kebohongan.

“Pak..., Nilai Parji bagus. Tetapi... tidak dapat rangking satu lagi,” kataku pada Bapak.

“Kok bisa seperti itu?” tanya Bapak.

“Ya... Kan semuanya mau rangking juga.” jelasku pada beliau.

“Jadi, siapa yang dapat rangking satu?” tanya ayah sambil melihat nilai raporku.

“Yang rangking satu, Jumiati. Dulu pernah rangking dua pada waktu di kelas II,” jawabku sambil meyakinkan orang tuaku.

“ Ya, Sudah Nggak apa-apa. Yang penting kamu lebih rajin lagi belajarnya.”

Alhamdulillah, akhirnya orang tuaku mengerti dan memahami apa yang aku sampaikan. Walaupun aku merasa berdosa karena berbohong kepadanya.

Di awal masuk tahun pelajaran baru, aku mulai memasang niat untuk lebih fokus pada pelajaran. Artinya segala sesuatu yang pernah aku alami di masa lalu akan aku lupakan dan kubuang jauh-jauh dari lubuk hatiku. Barangkali bahtera cinta yang membara di masa-masa remaja bisa dijadikan pelajaran dalam hidupku dan perlu aku ambil hikmahnya.

Akhirnya aku menyadari bahwa apa yang aku alami pada masa itu merupakan bagian dari tahap perkembangan remaja. Aku sedang berada di tahapan masa “*trotz periode ke-2*”. Pada waktu itu yang terjadi pada diriku adalah gejala emosional dan cenderung berkeinginan untuk bebas dan selalu bertentangan dengan orang lain. Gejala ini ibarat badai dan angin topan yang mendorong dalam diriku untuk mencari jati diri akibat krisis identitas yang kesemuanya terjadi tanpa aku sadari.

Dalam sebuah dialog yang sangat bijak, Guru Bimbingan Penyuluhan (BP) mengajak aku untuk berbicara secara khusus di ruang konseling. Pada mulanya aku agak takut mau masuk ke ruangan BP. Di masa itu jika dipanggil Guru BP kesannya jelak. Siswa yang dipanggil Guru BP identik dengan anak yang nakal atau anak bermasalah dan nantinya pasti tidak naik kelas.

Ternyata kesan ketakutan yang aku bayangkan sebelumnya keliru. Begitu aku masuk ke dalam ruangan BP, langsung disambut dengan senyuman oleh Bapak Yaccob Pattisina selaku Guru BP(sekarang beliau sudah *almarhum*). Aku disalaminya dan dipersilahkan duduk di kursi berhadapan langsung dengan beliau.

“Parji, bagaimana kabarmu, sehat?” tanya Pak Yaccob sambil menggerakkan ibu jarinya.

Sementara aku menjawab pertanyaan Pak Yaccob dengan anggukan saja.

“Apakah kamu takut masuk ke ruangan Bapak ini?”

Aku jawab dengan gelengan kepala.

“Nah, kalau tidak takut, mengapa tidak mau bicara!”

Akupun hanya tersenyum saja.

“Baiklah, kita santai aja, tidak perlu takut dan tegang. Bapak hanya ingin membantu kamu,” lanjut beliau.

“Tapi, Bapak bisa membantu, kalau kamu mau bicara dengan sejujurnya!” kata beliau dengan mendominasi pembicaraan. Sementara aku hanya mendengarkan pembicaraan beliau.

“Apakah mau bicara jujur dengan bapak? Apa kamu takut dengan Bapak? Bapak tidak akan memarahi kamu, tapi ingin membantu kamu!” kata Pak Yacob untuk meyakinkan bahwa beliau tidak marah.

“Bapak dapat rekomendasi dari Bu Indri, wali kelasmu saat kamu masih duduk di kelas II. Kata beliau nilaimu menurun drastis. Apa benar Parji?” tanya Pak Yacob.

“Benar Pak,” jawabku sambil menundukkan kepala.

“Mengapa kok bisa seperti itu? Padahal kamu pintar.”

Aku diam tidak menjawab.

“Baik, sekarang kamu ceritakan, apa penyebabnya sehingga nilaimu bisa turun drastis?.Coba kamu ceritakan, biar bapak yang mendengarkan!”

Aku masih diam saja belum mau bicara. Aku berpikir tidak mungkinlah masalah pacaran aku ceriterakan pada Pak Yacob, kata aku dalam hati.

“Masalah apa yang sedang kamu alami. Bicaralah! Bapak akan lebih senang jika kamu mengatakan dengan sejujurnya,” kata beliau dengan diplomatis.

“Aku, dengar masalah perempuan ya?” lanjut beliau untuk memancing aku bicara.

“Ya, Pak. Tapi sekarang sudah putus,” jawabku.

“Siapa perempuan itu?”

“Rita, Pak.”

“Rita yang satu kelas denganmu!” sahut beliau seakan tidak percaya dengan apa yang aku alami.

“Coba kamu ceritakan! Biar bapak yang mendengarkan. Bapak sangat tertarik dengan kasus ini,” kata beliau sambil mempersilahkan aku untuk bercerita.

Akhirnya aku bercerita panjang lebar tentang diriku, terutama waktu aku berpacaran dengan Rita.

“Dari awal aku berkenalan dengan Rita hanya sebatas teman biasa. hanya sekedar bercanda, akhirnya saling ejek mengejek. Entah mengapa akhirnya aku tertarik dengan Rita dan dilanjutkan aku harus menyatakan cintaku pada Rita.” Ceritaku mulai mengalir. Bahkan pertengkaran mulut dan riak-riak kecil selama kami berpacaran juga aku ceritakan kepada Pak Yaccob. Sampai akhirnya ketika aku diputuskan oleh Rita. Waktu itu aku mengalami sedikit guncangan jiwa dan berdampak buruk pada nilai hasil ulangan semester, semua aku ungkapkan ke beliau.

Dan setelah bercerita tentang pengalaman itu , aku merasa lega di dada, karena mengurangi beban pikiran yang ada padaku.

Sambil menyandarkan tangan di kursi, Pak Yaccob pun mendengarkan ceritaku dengan khidmat dan kadang-kadang mengangguk-anggukkan kepalanya disela-sela waktu jedaku bercerita. Di saat cerita terhenti agak lama, tetapi menurut beliau cerita itu belum selesai, kata “terus” selalu dilontarkan agar aku tetap melanjutkan ceritanya. Sampai akhir ceritaku

beliau tetap tekun mendengarkannya dengan penuh rasa empati.

Sambil menghela napas panjang, Pak Yacob tersenyum, dan berkata,

“Oke-oke, terima kasih, akhirnya kamu mau bercerita panjang tentang dirimu. Hebat! Hebat, kamu! Bagaimana beban perasaanmu sekarang?” tanya Pak Yacob.

“Yach, beban aku rasanya agak berkurang, Pak,” jawabku pada beliau.

“Bagus...bagus..., Bapak ikut empati dengan ceritamu tadi,” sambung Pak Yacob sambil memotivasi diri aku.

Selanjutnya, giliran beliau memberikan saran dan wejangan terhadap diri aku dengan panjang lebar. Hampir 30 menit lebih beliau memberikan arahan dan cerita-cerita yang mengandung unsur motivasi tentang kehidupan ke depan yang perlu dipersiapkan. Kata-kata beliau, yang sampai sekarang masih teringat di benak hatiku adalah

“Sekarang kamu mencintai Rita teman sekelasmu sendiri. Percayalah tidak akan mungkin wanita yang kamu cintai itu menjadi istrimu! Istri kamu besok lebih cantik dari pada Rita. Tidak mungkin, tidak mungkin jadi istrimu!” kata Pak Yacob untukl meyakinkan aku.

“Makanya sekarang, kamu lupakan dia! dan hilangkan perasaan keragu-raguan dalam diri kamu! Ingat! bapakmu sekarang sedang bergelut dengan terik dan hujan. Jangan kamu kecewakan! Oke!”

Aku pun menganggukkan kepala sambil menjawab dengan suara lembut, “Ya.Pak”

Akhirnya, aku pun dipersilahkan keluar dari ruang BP dengan perasaan *plong*, bisa menyampaikan apa yang ada dibenak dan hatiku. paling tidak mengurangi beban perasaanku selama ini.

Berbekal dari nasehat Guru BP-ku, aku lebih percaya diri menjalani dan menghadapi teman-temanku dan bekas pacarku yang waktu itu masih satu kelas dengan diriku.

Belajar tentang kehidupan memang tidak sekedar belajar ilmu biologi atau matematika. Tetapi, dari proses panjang yang pernah dialami, yang diwarnai dengan lika-liku kehidupan itu justru akan mampu membawa kedewasaan seseorang.

Pada akhirnya genap tiga tahun sudah aku menimba ilmu di bangku SPG Widyatama. Perjalanan panjang yang penuh dengan duka dan cinta, mengantarkan aku untuk menjadi calon guru yang berhasil.

Tibalah waktunya aku meninggalkan sekolah yang aku cintai dengan mengukir prestasi, mengukir diri. Akhirnya aku menerima ijazah dan aku tercatat sebagai alumni.

Mewujudkan Sebuah Impian

Untuk menjadi Guru SD di era tahun 90-an itu tidak mudah. Di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah pada masa itu, nyaris tidak ada penerimaan seleksi bagi Guru SD. Sehingga puluhan ribuan lulusan dari SPG menganggur dalam arti tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang ilmunya. Aku termasuk salah satu diantaranya.

Setelah lulus dari SPG tahun 1988 aku sempat menjadi Guru Wiyata Bhakti di kampung halamanku sendiri. Pada masa itu, menjadi Guru Wiyata Bhakti memang benar-benar mengajar tanpa pamrih, tak dibayar layaknya pahlawan pejuang pada masa kemerdekaan. Sampai enam bulan aku bertahan menjadi Guru Wiyata Bhakti.

Selanjutnya aku mencoba memberanikan diri untuk melangkahkan kaki dari rumah dan merantau ke Sumatera Selatan. Aku mengikuti kakak yang sudah menjadi Kepala Sekolah di daerah Martapura Ogan Komering Ulu (OKU). Sekarang sudah almarhun.

Aku menjadi Guru Honor di SD tempat kakak bertugas. Jarak lokasi sekolah dengan rumah kakak cukup jauh, kurang lebih 20 kilometer dari rumah kakak. Tepatnya di kaki Pegunungan Bukit Barisan. Perjalanan menuju ke lokasi sekolah cukup sulit, diwaktu hujan jalan berlumpur, diwaktu panas jalan berdebu. Menjelang sampai sekolah harus mendaki bukit terlebih dahulu, baru sampai di lokasi sekolah.

Udara disana betul-betul sejuk, segar, dan nyaman. Jika sore hari udaranya dingin dan di sela-sela bukit diselimuti dengan kabut. Penduduknya mayoritas penduduk suku asli yang karakternya agak keras. Namun demikian terhadap guru mereka betul-betul sangat menghargai dan menghormati.

Hampir tiap hari aku dibawakan berbagai macam buah dan sayur-sayuran sehingga untuk makan setiap hari aku tidak begitu khawatir akan kekurangan.

Pada waktu itu aku mengajar di dua tempat, pagi mengajar di SD dan sore harinya mengajar di SMP Swadaya. Honorku mengajar tidak bisa dipastikan diterima setiap akhir bulan. Orang tua wali murid pada umumnya membayar satu tahun sekali. Itupun kadang kala ada yang membayar dalam wujud barang yaitu hasil dari kebun kopi dan palawija lainnya.

Hampir satu tahun lebih aku bertugas di daerah yang jauh dari keramaian, tetapi bagi aku sungguh sangat berkesan selama bertugas di tempat tersebut. Terutama bentuk penghormatan dan penghargaan masyarakat terhadap seorang guru. Berbeda dengan zaman sekarang banyak orang tua dan wali murid yang tidak menghargai guru. Guru dianggapnya layaknya seperti pengasuh anak atau pembantu rumah tangga yang bertugas menjaga anaknya.

Berhubung kakak aku pindah tugas di tempat lain, akhirnya aku pun berhenti menjadi Guru di SD dan SMP Swadaya di kampung tersebut. Aku ikut pindah ke tempat sekolah kakak yang baru.

Ditempat sekolah kakak yang baru jarak sekolah dengan rumah tidak begitu jauh. Jarak dari rumah dengan sekolah dapat ditempuh dengan mengayuh sepeda. Setiap pagi aku

harus mengayuh sepeda menyusuri jalan menuju ke sekolah untuk mengantarkan ilmu kepada peserta didikku. Siang hari dengan panasnya terik matahari aku harus berjuang mengalahkan tanjakan-tajakan kecil tapi panjang untuk pulang. Peluh pun bercucuran di sekujur tubuhku.

Begitu setiap hari, pagi dan siang aku jalani. Hampir kelak kelok jalan dan rumah-rumah dipinggir jalan aku hapal dan tergambar di benakku. Perjalanan rutinitas seperti itu aku jalani hampir satu setengah tahun.

Tahun kedua aku memutuskan untuk tinggal di perumahan guru dekat sekolah tempat aku mengabdikan. Aku ingin mencoba untuk hidup mandiri layaknya seperti yang telah aku alami ketika aku mengajar di kaki Bukit Barisan dua tahun yang lalu dengan berbekal uang honor yang aku dapat sebagai imbalan jasanya.

Disamping itu aku terlalu capek jika harus naik sepeda setiap hari. Ditambah lagi setelah sampai di rumah aku harus membantu kakak untuk menggembala sapi, mencari rumput dan lain sebagainya.

Kenyataan yang memaksa tidak membuat surut semangat aku untuk mewujudkan impian sebagai guru. Aku terus bersemangat tanpa mengenal lelah untuk mecerdaskan kehidupan anak-anak bangsa. Ditengah-tengah keterbatasan dan kesederhanaan, aku tetap bertahan demi untuk mewujudkan impianku yang selama ini aku dambakan.

Jika dibandingkan dengan waktu pertama aku mengabdikan di kaki gunung Bukit Barisan, masyarakat dan orang tua wali murid jauh lebih modern. Namun penghargaan dan penghormatan terhadap guru kurang begitu respon.

Barangkali keadaan ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah itu kurang sejahtera.

Mayoritas penduduknya berasal dari Jawa tetapi bukan eks transmigrasi. Mereka merantau dari Jawa sudah semenjak puluhan tahun yang lalu, tetapi mereka selalu berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lainnya. Kondisi perekonomian masyarakatnya mayoritas bercocok tanam ubi dan sebagian padi untuk daerah yang tempatnya basah.

Waktu musim kemarau tiba masyarakat sulit untuk mendapatkan air sehingga warga masyarakat pada umumnya tidak bisa menanam sayuran dan tanaman yang lainnya. Penghidupan masyarakat betul-betul sulit jika datang musim kemarau. Orang menyebutnya musim paceklik.

Pada musim paceklik uang honor dari sekolah kadang-kadang juga macet. Untuk mencukupi kebutuhan hidup aku terpaksa harus menanam ubi atau kacang tanah di lahan kebun sekolah. Hasilnya pun cukup lumayan sehingga dapat menopang hidup aku menjelang honor sekolah cair.

Hampir tiga tahun lebih aku mengabdikan di sekolah itu, namun kabar untuk diangkat menjadi guru PNS tak juga kunjung tiba. Usiaku pun waktu itu sudah menginjak tahun ke-28. Andaikata aku hidup di kampung halamanku pasti sudah punya anak. Teman-temanku sekolah dulu pada umumnya sudah memiliki anak, apalagi yang perempuan ada yang sudah memiliki dua orang anak. Barangkali kakakku pada waktu itu juga berpikir yang sama seperti apa yang aku pikirkan pada waktu itu.

Waktu itu pas di bulan ramadhan. Seperti biasanya setelah makan sahur kami menjalankan sholat subuh secara berjamaah. Pada hari itu bagi aku agak berbeda dengan hari-hari lainnya. Mengapa demikian?

Pagi itu aku di ajak kakak ke ruang lantai atas. Rumah kakak modelnya rumah panggung yang terbuat dari papan seperti layaknya rumah adat di Sumatera Selatan. Waktu itu hanya kami berdua yang naik ke lantai atas. Mungkin keponakan-keponakan aku sudah dilarang untuk pergi ke lantai atas. Dalam hati kecilku bertanya-tanya, masalah apa ini kok tumben kakak memanggil aku secara khusus?

Kakak dengan santainya berbicara seakan-akan apa yang dibicarakan tidak begitu serius.

“Begini, Dik Parji,” kata pembuka dari kakak

“Dik Parji, kalau kakak perhatikan, kok santai saja. Maksudku, apa tidak pingin berkeluarga?” tanya kakakku. Aku pun menjawabnya santai,

“Sebenarnya ya ada, Kak.”

“Lantas, bagaimana? Kakak lihat Dik Parji sendiri aja!” sambung kakak. Lalu aku pun terdiam sebentar sambil berpikir, dalam hati, apa tidak tahu kakak, kalau selama ini aku sering dapat surat dari Jawa? kataku dalam hati.

“Gimana, Dik Parji?” kejar beliau.

“Keadaan, Mas! yang membuat aku takut untuk berkeluarga.”

“Lho, kok bisa?”

“Iya Kak, Mana mungkin aku bisa mencukupi kebutuhan dengan uang honor sebesar itu.” jelasku pada kakakku.

“Sudah. Itu tak usah dipikirkan! Rejeki itu datangnya dari Allah.”

“Sekarang tinggal Dik Parji mau nggak, kalau kakak jodohkan dengan adiknya Ayukmu?” tawaran kakak pada diriku. Aku pun terdiam seribu bahasa mendengar pertanyaan tersebut.

Mau bicara jujur, tidak mungkin. sedangkan yang mau dijodohkan dengan aku adik ipar kakak atau adik Ayukku, sementara hati kecilku sudah ada perempuan lain. Betul-betul di bikin bingung aku, ibarat memakan buah simalakama. Akhirnya aku pun menjawab dengan ketidakpastian dan bukan harapan.

“Nanti dulu, Kak. Aku minta waktu!” jawabku dengan berat hati.

“Maaf, Dik Parji. Maksud kakak, Dik Parji khan sudah cukup umur. Nanti kalau terlambat payah!” urainya lagi sambil menanti pengharapan. Akupun hanya terdiam tidak berani memberi komentar lagi. Tiba-tiba terdengar sayub-sayub ada orang yang mencari kakak.

“Pak, ada Pak Rahmat!” teriak keponakanku dari lantai bawah. Akhirnya pertemuan serius antara aku dan kakakku berakhir begitu saja.

Jam sudah menunjukkan pukul 06.15 Wib., seperti biasanya aku sudah bersiap-siap untuk mandi pagi dan mengerjakan pekerjaan rutinku yaitu mengeluarkan peliharaan hewan sapi.

Hari-hariku sungguh tidak enak dan serba canggung setelah terjadi peristiwa/pertemuan pagi di bulan puasa itu. Aku harus memikirkan dan memberi keputusan yang terbaik

buat aku dan keluarga kakak. Paling tidak, jangan sampai menyakiti hati kakak ipar aku. Selama bulan puasa aku masih dihantui dengan kebingungan dan ketidakpastian.

Menjelang Hari Raya Idul fitri seperti biasanya aku berkirim surat kepada orang tua, dan sanak saudara guna mengirim kartu lebaran. Waktu itu terlintas dipikiranku, bahwa aku punya keponakan sepupu yang ada di Riau. Ku surati keponakanku untuk mencari kabar dan berita, apakah ada lowongan pekerjaan di sana. Selang 10 hari kemudian, surat aku dibalas oleh keponakanku, yang isinya selain memberikan kabar baik dia memberi pengharapan bahwa di tempat ia bekerja ada lowongan untuk kerja.

Hari berganti hari. Rasanya bagi aku lama sekali menunggu untuk cepat Idul Fitri. Akhirnya, satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri aku memutuskan untuk merantau yang lebih jauh lagi mengikuti keponakanku. Aku pun memutuskan untuk berhenti menjadi guru honor di sekolah yang kakak pimpin. Waktu itu aku tidak sempat berpamitan dengan siswa dan guru-guru di sana karena waktu itu masih dalam suasana libur.

Dengan diantar kakak dan keponakan, aku pergi naik bus dari Martapura menuju ke Pekanbaru. Waktu itu masih dalam situasi lebaran sehingga hampir semua bus tidak ada lagi bangku kosong. Karena padatnya penumpang, selama sembilan jam aku tidak dapat tempat duduk dan terpaksa aku berdiri.

Setelah sampai di Lubuk Linggau baru aku mendapatkan tempat duduk, itu pun bangku tempel. Sesampai di Pekanbaru aku harus menginap dulu di *full agen bus*.

Keesokan harinya baru berangkat ke Siak dengan menaiki bus Sail Trans selama kurang lebih 4 jam. Pikir aku sudah sampai ditempat yang aku tuju, ternyata setelah berbincang-bincang sesama penumpang di dalam bus, menuju ke Siak Raya harus menyusuri Sungai Siak dengan transportasi *speed boat*.

Alhamdulillah, akhirnya aku pun bertemu dengan keponakanku.

Menjadi Guru di Sebuah Yayasan

Siak Raya adalah sebuah nama perusahaan *triplek/plywood*, yang pada masa tahun 95-an masih jaya-jayanya. Pada awalnya aku melamar sebagai karyawan perusahaan dan tidak lama kemudian aku diterima sebagai karyawan. Tiga bulan aku menjadi karyawan perusahaan yang bekerja berdasarkan *shift*, seminggu masuk siang, seminggu masuk sore dan seminggu masuk malam. Kerjanya tak begitu berat tetapi pas waktu masuk malam rasa kantuknya yang tidak dapat tertahankan.

Disela-sela istirahatku, pagi itu aku sempatkan membaca berbagai informasi yang di pasang di dinding pengumuman. Di situ tertera berbagai informasi tentang perusahaan. Mata pun tertuju pada papan informasi, di pojok kanan atas terbaca ada lowongan guru di SD Swasta Siak Raya. Perhatianku akhirnya terpusat pada pengumuman tersebut. Aku baca dengan teliti poin demi poin dari pengumuman tersebut.

Dibutuhkan 2 Orang Guru dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- WNI
- Lulusan SPG
- Memiliki pengalaman mengajar sedikitnya selama 1 tahun
- Sehat jasmani dan rohani dari dokter

Bagi yang berminat bisa datang langsung ke Kantor SD Swasta Siak Raya

Setelah membaca pengumuman tersebut akhirnya aku berminat untuk melamar sebagai guru di SD Swasta Siak Raya. Hari itu juga aku datang ke kantor sekolah tersebut. Sampai di sekolah di kantor guru dalam keadaan sepi karena waktu itu memang jam waktu mengajar.

“Assalamualaikum!” sapaku.

“Walaikumsalam,” terdengar jawaban dari dalam ruangan kantor.

Datanglah seorang laki-laki muda seusiaku mendekatiku dan menyambutku dengan berjabat tangan.

“Ada apa, mas? Silahkan duduk!” sambut beliau sambil mempersilahkan aku untuk duduk.

“Mau tanya, Pak. Apa benar sekolah ini membutuhkan guru baru?” tanyaku kepada bapak itu.

“Betul.”

“Kalau boleh tahu, Apa syarat-syarat yang harus dipenuhi, Pak?”

“Yang pertama lulusan SPG, memiliki pengalaman mengajar, sehat jasmani dan rohani, lulus tes tertulis dan wawancara. Itu mas syaratnya.”

“Mohon maaf. Perkenalkan, Nama aku Parji. Apakah Bapak Kepala Sekolahnya?” tanya aku sambil memperkenalkan diri aku.

“Ya. Kebetulan aku dipercaya sebagai Kepala Sekolah.”

“Rencana aku Pak. Mau mencoba ikut mendaftar sebagai guru di sini,” jelasku pada beliau.

“Boleh, Boleh, Silahkan masukkan persyaratan yang tadi.”

Aku pun sudah cukup puas dengan jawaban dari Bapak Kepala Sekolah tadi. Akhirnya aku berpamitan.

“Baik, kalau begitu! terima kasih, Pak. Aku mohon pamit dulu. Assalamualaikum!”

Aku pun berpamitan meninggalkan kantor menuju ke asrama.

Sesampai di asrama tidak ada satu pun teman yang tidak tidur. Semua sudah tertidur pulas, bahkan sudah ada yang mendekur. Aku pun harus juga istirahat karena nanti malam harus masuk kerja *shift* malam lagi.

Keesokan harinya aku pun mengantar berkas lamaran ke kantor SD Swasta Siak Raya. Pada waktu itu yang menerimanya adalah guru lain bukan kepala sekolahnya. Setelah berkas diterima aku langsung diberi tahu bahwa pelaksanaan ujian tertulis dilaksanakan Senin depan pukul 08.00 WIB.

Singkat cerita aku pun mengikuti seleksi ujian tertulis yang dilaksanakan oleh pihak SD Swasta Siak Raya. Peserta

pada waktu itu hanya ikuti oleh 6 orang, 2 laki-laki dan 4 perempuan. Materi soal yang diujikan seputar tentang ilmu *paedagogik* dan *psikologi* perkembangan. Sepertinya aku mampu mengerjakan soal-soal tersebut dengan harapan bisa di terima di sekolah tersebut, sehingga aku dapat mentransfer ilmu yang aku miliki.

Alhamdulillah, satu minggu berikutnya aku dan satu lagi ibu dari Sumatera Utara, dipanggil untuk mengikuti tahapan tes wawancara. Setelah mengikuti wawancara, pada hari itu juga aku dinyatakan lulus atau diterima di sekolah tersebut. Senin depannya aku harus sudah masuk di sekolah tersebut.

Akhirnya aku pun mulai mengabdikan di SD siak raya dan pada waktu itu aku di beri jatah untuk mengajar bidang studi IPA.

Menjadi Guru di SD Swasta Siak Raya adalah bagian penting dalam hidup aku karena di sekolah ini aku dibentuk menjadi sosok guru yang disiplin, menghargai waktu dan berdedikasi tinggi terhadap kerja.

Di sekolah ini, kami belajar tepat waktu, istirahat tepat waktu, masuk pun tepat waktu. Jadi waktu belajar siswa betul-betul sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru tidak bisa mengajar dengan semaunya sendiri.

Masalah ketenagaan guru tetap mengacu pada peraturan yang di terapkan di perusahaan. Tidak masuk mengajar karena keperluan pribadi atau keperluan yang lainnya harus melalui tahapan-tahapan yang panjang. Kecuali ada kemalangan baru bisa langsung pergi terlebih dahulu.

Pelaksanaan proses belajar mengajar betul-betul disupervisi dan diawasi setiap saat. Guru masuk dalam kelas

terlambat 5 menit, siswa sudah menjemputnya ke kantor. Sehingga wajar jika *output* dari sekolah tersebut banyak yang sudah menjadi orang sukses.

SD Swasta Siak Raya merupakan sekolah milik yayasan di bawah naungan perusahaan Siak Raya Timber. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak karyawan dan masyarakat di sekitar perusahaan. Ketua Yayasan adalah Bapak Hartono Sudi, beliau asli orang *chinese*. Orangnya disiplin dan rajin membaca buku. Sehingga *roh* dari proses pembelajaran kami tepat waktu, tertib, dan disiplin. Kita tahu orang Cina sangat menghargai waktu, hampir seluruh waktu siang harinya digunakan untuk bekerja dan berkarya.

Pernah aku mempunyai pengalaman menarik berhubungan dengan waktu. Waktu itu aku menganjurkan kepada anak-anak untuk tidur siang setelah pulang dari sekolah agar kesehatan bisa terjaga. Pada hari berikutnya datang beberapa orang tua/wali murid berasal dari etnis Cina menjumpai aku. Waktu itu aku baru istirahat tidur siang. Diketuknya pintu aku dan terbangunlah aku dari tidur. Mereka berkata,

“Maaf Pak. Mengganggu.”

“Ya ada apa, Bu?” tanyaku padanya.

“Tolong ya, Pak. Anak aku jangan disuruh tidur siang,” pinta mereka kepada aku.

“Mengapa, Bu?” sahut aku kepadanya.

“Bagi kami orang Cina, tidak membiasakan anak untuk tidur di waktu siang hari. Nanti jadi orang pemalas, Pak,” alasan mereka.

“Jadi di rumah walaupun dia tidak belajar, biarkan dia bermain yang penting tidak tidur,” penjelasan mereka kepada aku.

“Ooo. Begitu ya, Bu”

“Ya Pak. Mohon maaf kalau mengganggu.”

Mereka pun langsung pergi meninggalkan aku.

Aku pun langsung masuk ke dalam kamar untuk melanjutkan istirahat tidur siangku.

“Benar juga kata mereka itu. Barangkali orang Cina bisa sukses hidupnya karena mereka dari kecil sudah ditanamkan menghargai waktu. Buktinya ibu-ibu tadi bilang seperti itu, melarang anaknya untuk tidur siang,” gumamku dalam hati.

Pengalaman mengajar di SD Swasta Siak Raya, sangat mewarnai cara berpikir aku dalam mengajar dimasa-masa selanjutnya. Proses menjadi guru yang aktif, kreatif, inovatif, dan keinginan selalu untuk belajar, sedikit banyak aku dapatkan dari proses pembelajaran di SD Swasta Siak Raya.

Selama kurang lebih enam tahun bertugas di SD Swasta tersebut, aku aktif mengikuti kegiatan *intrakurikuler* dan *ekstrakurikuler* sekolah. Membimbing siswa dalam kegiatan seni dan olah raga terutama bola voli. Anak-anak dari SD kami sering menjadi juara di tingkat Kecamatan Siak. Dalam bidang seni aku sering ditunjuk untuk membidangi puisi. Hasilnya anak-anak kami mampu memikat hati pendengarnya saat membacakan puisi.

Mengakhiri Masa Lajang

Seperti yang aku katakan sebelumnya bahwa Siak Raya adalah bagian dari kehidupan diri aku. Perjalanan panjang sejak aku masih remaja, sampai akhirnya mengakhiri masa lajangku. Di Siak Rayalah kenangan yang indah tetap terukir dalam memori aku.

Sebagai laki-laki normal aku pun punya hasrat untuk mencintai dan dicintai, memiliki kekasih yang menjadi dambaan hatiku. Akhirnya, sudah saatnya yang dirindukan pun tiba. Aku dipertemukan oleh Tuhan dengan sosok seorang gadis berjilbab yang namanya Sukemah. Menurut aku dialah sosok seorang gadis yang pantas mendampingi aku. Sosok seorang ibu untuk anak-anak aku dan sekaligus sahabat bagi aku baik dalam suka maupun duka.

Pada era tahun 1996 masih sangat jarang sekali perempuan memakai jilbab sehingga di mata aku pujaanku itu mempunyai daya tarik tersendiri dan unik jika dibanding dengan gadis-gadis yang lainnya.

Waktu berjalan terus, hari berganti hari, bulan berganti bulan, akhirnya aku berketetapan hati untuk mengakhiri masa lajang aku. Hanya butuh waktu 5 bulan berpacaran, tanpa ragu-ragu, aku mengajak dia untuk menikah dan ternyata dia pun tidak menolak.

Aku tidak mau berlama-lama berpacaran, selain tidak enak dipandang oleh masyarakat, aku juga pernah trauma dengan masa lalu yang kelam. Sebelumnya aku pernah

berpacaran hampir 8 tahun, tetapi akibat dari terlalu lama masa berpacaran akhirnya kandas di tengah jalan.

Setelah kami berdua setuju untuk menikah dan orang tua dia pun merestui hubungan kami berdua, aku meminta tolong kepala sekolah untuk melamarkan pujaan hatiku, mewakili orang tua aku.

Tanggal 22 Desember tahun 1996, merupakan hari bersejarah bagi kami berdua. Tentu hal tersebut tidak akan kami lupakan selama-lamanya. Waktu itu kami berdua berikrar di depan penghulu (pegawai KUA) untuk hidup bersama mengarungi bahtera rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Satu tahun kemudian, tepatnya tanggal 5 Januari 1998, Tuhan memberikan anugerah cinta kami dengan lahirnya anak kami yang pertama dengan nama Omegawati P.

Sang bayi mungil itu lahir dalam suasana hidup yang serba kekurangan sehingga untuk membelikan pakaian bayi dan peralatan lahir, kami harus menjual perhiasan istri aku untuk mencukupi kebutuhan sang bayi. Namun demikian, kesederhanaan dan kekurangan dari segi ekonomi tidak sedikit pun mengurangi rasa kebahagiaan kami berdua. Istri dan anak adalah anugerah Tuhan yang harus aku syukuri dalam melengkapi perjalanan hidup aku.

Di tengah-tengah rasa gembiranya hati kami dengan lahirnya anak yang pertama, kehidupan ekonomi kami bisa dibilang pas-pasan. Pada waktu itu bangsa kita sedang dilanda krisis *moneter* sehingga harga barang melonjak tajam. Kondisi itu berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan

masyarakat kalangan bawah. Kami juga terimbas dari dampak krisis moneter.

Aku merasa berdosa terhadap anak dan istri karena tidak bisa membahagiakan mereka. Terhimpitnya keadaan ekonomi kami, akhirnya kami berdua memutuskan untuk berpisah sementara. Aku tetap tinggal di Siak Raya, sementara istri dan buah hati aku tinggal di kampung bersama orang tua aku.

Tuhan memang betul-betul sedang menguji kesabaran kami. Dalam situasi himpitan ekonomi yang kurang baik, istri aku memberi kabar kalau anak aku sering sakit. Kata istri aku, mungkin tidak cocok dengan cuaca di Jawa yang dingin dan minta dijemput untuk pulang ke Riau.

Aku waktu itu betul-betul bingung. Mau pulang ke Jawa uang tak punya, mau meminjam uang siapa yang bisa dipinjami. Akhirnya, rumah satu-satunya yang selama ini kami tempati bersama kami jual, tentunya setelah mendapat persetujuan dari istri.

Uang dari hasil menjual rumah aku gunakan untuk pulang ke Jawa menjemput anak dan istri. Waktu itu bertepatan dengan libur kenaikan kelas sehingga aku tidak perlu meminta izin dari yayasan dan cukup dari Kepala Sekolah.

Sepulang dari Jawa, istri dan anakku tidak tinggal di Siak Raya tetapi menempati rumah yang ada di lokasi transmigrasi dengan ditemani oleh ayah dan ibu aku. Sementara aku tinggal di Siak Raya menempati asrama guru yang lokasinya satu kompleks dengan lokasi sekolah.

Di Siak Raya, sebenarnya aku tidak akan lama lagi. Sebelumnya aku pernah ikut mendaftar sebagai Pegawai

Negeri Sipil (PNS) di Bengkalis pada tahun 1999 dan aku sudah dinyatakan lulus. Boleh dibilang tinggal menunggu SK dari pemerintah. Akan tetapi hampir 2 tahun lebih SK yang aku tunggu-tunggu tak kunjung turun, waktu itu belum ada otonomi daerah.

Menjadi Guru PNS

Tanggal 31 Maret 2002, aku resmi diangkat sebagai guru PNS dan ditempatkan di SD Negeri 13 Merempan Hulu Kecamatan Siak. Merempan Hulu bagi aku tidaklah begitu asing karena banyak saudara-saudara aku yang tinggal di daerah tersebut.

Dari letak geografis dan karakter masyarakatnya tidak jauh berbeda dengan waktu di Siak Raya. Pemukiman penduduk juga sangat padat karena termasuk daerah lingkungan industri. Tingkat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan juga sangat tinggi.

Dengan kedatangan aku di sekolah tersebut disambut baik oleh masyarakat daerah tersebut. Mereka menaruh harapan kepada aku. Guru yang mengajar di sekolah tersebut masih banyak yang guru honor, yang negeri hanya 3 orang guru termasuk dengan kepala sekolah.

Oleh kepala sekolah aku langsung dipercaya untuk mengajar di kelas VI dan sekaligus disuruh membantu untuk mengajar di MTs Swasta. Pelajaran yang aku ampu pada waktu itu adalah pelajaran Matematika dan Fisika. Sebenarnya pelajaran itu bukan bidang aku, tetapi karena di daerah tersebut sulit untuk mencari guru Matematika dan Fisika, akhirnya mau tidak mau aku jalani. Ibarat pepatah tak ada rotan akar pun jadi.

Dari segi *financial* (gaji) sebenarnya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan waktu menjadi guru di sekolah swasta.

Namun dari segi kenyamanan boleh dibilang lebih nyaman sebagai guru PNS karena masa depan pun lebih jelas ada jaminan daripada di sekolah swasta.

Disamping itu, menjadi guru di SD swasta kita tidak bisa mengusulkan mutasi ke tempat yang lain.

Dengan bekal kedisiplinan yang aku peroleh ketika aku masih di bangku sekolah dan waktu menjadi guru di Siak Raya, rasanya cukup bagi aku untuk mewujudkan impianku menjadi guru yang lebih profesional. Namun demikian aku tidak boleh mudah merasa puas atas apa yang pernah aku lakukan sebelumnya. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkembang secara terus menerus seiring dengan berubahnya zaman. Oleh karena itu seorang guru harus selalu mengikuti perkembangan yang terjadi di belahan bumi ini.

Pertama kali aku ditugaskan di SD Negeri 13 Merempan Hulu aku masih CPNS dengan pangkat golongan II/a. Dasar pengangkatan aku adalah menggunakan ijazah SPG walaupun sebenarnya aku sudah lulus DII PGSD.

Ketika itu ada penerimaan mahasiswa kelas jauh jurusan S1 Bimbingan Konseling yang dilaksanakan di Siak Sri Indrapura. Gaji golongan II/a sangat tidak mungkin kalau untuk membiayai kuliah dan biaya hidup keluarga. Secara matematika cara berpikir aku kadang tidak masuk di akal, artinya antara pemasukan dan pengeluaran tidak berimbang, ibarat pepatah besar pasak daripada tiang.

Aku termasuk orang yang berani nekad dalam melakukan sesuatu, walupun menurut kenyataan yang ada sebenarnya sangat tidak mungkin terwujud. Namun keyakinanku bulat. Pasti Allah akan menunjukkan ada jalan terbaik jika kita

sesungguhnya. Yang terjadi terkadang diluar kemampuanku berpikir.

Aku pun mengikuti kuliah untuk mengambil S1 Bimbingan Konseling. Peserta yang mengikuti kuliah pada waktu itu sebanyak sembilan puluh orang lebih. Rata-rata mereka sudah Kepala Sekolah dan guru golongan III ke atas, mungkin hanya aku yang golongan pangkat IIa.

Ternyata Tuhan mempunyai rencana lain yang kadang kala di luar kemampuan umatnya dan tidak bisa kita ketahui sebelumnya. Baru mengikuti perkuliahan 1 semester ada kabar yang menggembirakan bagiku karena akan ada bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Kabupaten Siak. Ternyata benar, selama lima semester aku dibantu oleh Pemda. Bantuan aku terima setiap enam bulan sekali.

Disamping itu, istriku ikut banting tulang mencari tambahan uang belanja dengan berjualan melayani anak-anak sekolah SD di pagi hari dan sore hari melayani anak MTs. Hasilnya cukup lumayan bisa membantu uang belanja keluarga.

Untuk sayur-sayuran aku tidak perlu membeli karena aku berkebun sendiri di belakang sekolah dengan menanam tanaman sayur mayur. Bahkan kami sempat menjualnya dengan dititipkan di warung-warung.

Aku mengabdikan diri di SD Negeri 13 Merempan Hulu kurang lebih dua setengah tahun begitu selesai kuliah aku pun mengusulkan pindah tugas ke wilayah lokasi transmigrasi tempat orang tuaku tinggal disana. Usulan pindah yang aku ajukan ternyata lebih cepat dikabulkan karena permohonan mutasiku ke daerah pedesaan. Sementara pada umumnya

guru yang minta mutasi pasti tujuannya ke kota. Maka wajar kalau usulan mutasi aku lebih cepat dikabulkan.

Akhirnya, pertengahan tahun 2004 aku meninggalkan Merempan Hulu dan pindah ke Simpang Perak Jaya Kecamatan Kerinci Kanan.

Tak Tergerus oleh Arus

Guru adalah sebuah profesi yang amat mulia yang sering disebut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa” yang seharusnya mengabdikan secara tulus dan ikhlas untuk memerangi kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan suatu bangsa.

Gelar yang diberitakan kepada guru sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa” sepertinya sedang di uji atau mendapat tantangan dalam menciptakan peserta didik di Simpang Perak Jaya. Aku termasuk guru yang baru mutasi masuk ke Simpang Perak Jaya. Sebelumnya aku bertugas di sekolah yang terletak di pinggiran Sungai Siak.

Hari pertama aku masuk di SD Simpang Perak Jaya, aku terkejut, heran, dan bercampur sedih setelah melihat situasi dan kondisi sekolah yang baru tersebut. Pada awalnya aku mengira di tempat tugasku yang baru akan lebih baik, lebih disiplin, dan anak-anaknya lebih sopan dan santun. Ternyata, apa yang aku pikirkan sebelumnya berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada di sekolah tersebut.

Bagi sekolah, WC adalah bagian yang sangat vital dan sangat penting. yang tidak boleh tidak harus ada. Sebenarnya WC-nya ada, akan tetapi sarana air tidak tersedia di tempat tersebut, sehingga *closed* WC penuh kotoran yang tidak disiram, di bak mandi yang seharusnya berisi air justru berisi kotoran.

Masya Allah, kotoran berceceran dimana-mana.

Aku termasuk orang yang tidak bisa menahan buang air kecil, bahkan selama berada di sekolah bisa dua sampai tiga kali harus buang air kecil. Guru kalau mau buang air kecil harus pulang. Lantas aku apakah juga harus pulang? Sementara rumah aku 3 kilometer dari lokasi sekolah? Akhirnya aku harus menumpang di rumah teman guru yang kebetulan rumahnya agak dekat dengan lokasi sekolah.

Heran aku dari sekian banyak guru, tidak satu pun yang memikirkan tentang hal tersebut. Dapat kita bayangkan, Bagaimana seandainya anak-anak didik kita kelas satu yang sakit perut dan mau buang air besar? Mau kemana mereka? Apakah mereka berani menumpang ke rumah gurunya? Terlintas di pikiranku, hal ini tidak mungkin dan tidak masuk di akal.

Hari ketiga aku bertugas di sekolah tersebut, anak-anak kelas V aku gerakkan untuk membersihkan satu ruang WC. Aku terjun langsung membersihkan kotoran yang berceceran di mana-mana. Sementara sebagian anak-anak mengambil air dari bak penampungan air. Setelah bersih dan bak telah diisi air penuh pintu WC aku kunci lalu kunci di pegang oleh anak kelas V.

Hari Sabtu berikutnya, aku mengajak salah satu dari ibu guru yang pada waktu itu masih guru honor. Aku mengajaknya untuk membantuku membersihkan WC di ruang guru. Kami membersihkan WC dan mengisi bak mandi sehingga kalau bapak/ibu guru mau buang air tidak menumpang di rumah guru.

Aku berpikir dalam hati. Bagaimana mungkin karakter peserta didik kita akan baik, jika kondisi di sekolah saja seperti itu. Mustahil peserta didik bisa berkarakter baik.

Karakter anak-anaknya pada awal aku masuk ke sekolah tersebut juga sungguh sangat memprihatinkan. Siswa terhadap guru sudah tidak takut lagi. Kasus kehilangan uang, perkelahian, berkata kotor, sudah hal yang biasa. Bahkan pernah terjadi, ada siswa yang membawa pisau ke dalam kelas untuk mengancam kawannya. Semua guru justru takut, tidak ada yang berani menghadapi dan menyelesaikannya.

Alhamdulillah, aku masih diberi keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikannya. Walaupun beberapa hari kemudian, aku “dikerjai”, busi dan selang bensin sepeda motorku dicabut sehingga pada waktu *distater* sepeda motorku tidak mau hidup.

Dengan kejadian itu aku tidak tinggal diam, tidak tergerus oleh arus walaupun aku masih guru baru di sekolah itu. Aku tidak menyerah begitu saja seperti guru-guru yang lain. Karena aku punya prinsip, selain mengajar, mendidik adalah tugas dari seorang guru.

Keesokan harinya aku harus mencari sampai ketemu. Waktu itu aku tanya ke kelas V dan kelas VI, tidak ada satu pun yang berani mengaku. Akhirnya dengan cara atau siasat yang aku gunakan, yaitu dengan menatap mata satu persatu dari anak (*body language*) kemudian anak yang aku curigai aku panggil ke kantor. Akhirnya ada anak yang mengaku melihat dengan syarat keamanan bisa dijamin atau dirahasiakan. Ternyata pelakunya adalah anak yang sebelumnya pernah membawa pisau ke dalam kelas.

Selanjutnya, aku meminta guru kelasnya dengan diketahui oleh kepala sekolah untuk memanggil orang tua dari anak tersebut. Akhirnya anak tersebut pun pindah. Herannya begitu anak tersebut pindah guru-guru mengucapkan Alhamdulillah. Mungkinkah itu guru yang baik? *Wallahu A'lam.*

Pernah aku menangani kasus yang agak lucu. Karena seringnya aku berhasil mencari anak nakal yang suka mencuri uang kawannya di dalam kelas, akhirnya aku dijuluki “*ahli nujum*”. Setiap ada kehilangan uang di kelas mereka, bapak dan ibu guru selalu minta tolong aku.

Hebat juga aku, profesi aku rangkap jabatan, selain sebagai guru juga sebagai “*ahli nujum*” gurauku kepada beliau.

Mengapa karakter anak-anak kita sangat mengawatirkan? Menurutku karena banyak guru yang “*masa bodoh*” dengan suatu permasalahan. Jika anak mengalami suatu masalah tidak diselesaikan secara tuntas atau sepotong-sepotong (*parsial*) sehingga siswa menganggap guru tidak “*becus*” dan tidak *professional*. Akhirnya guru sering mendapat sorotan dan tudingan yang negatif. Ditambah lagi ketidakberhasilan siswa dalam pendidikan selalu guru sebagai pihak yang bersalah dan tidak profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Pada akhir muaranya, tekanan-tekanan yang ditujukan kepada guru mengundang stress, kekecewaan, menyakitkan bagi kalangan pendidik. Tidak sedikit para guru yang putus asa menghadapi tekanan tersebut. Bahkan banyak sebagian guru yang mengajar hanya melepas tanggung jawab tanpa

mempertimbangkan tingkat keberhasilan peserta didiknya baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Tentunya hal seperti ini sangat tidak kita harapkan dan bertentangan dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai seorang guru. Aku sebagai guru tidak akan ikut larut dalam keputusan tersebut. Aku harus banyak belajar untuk membuktikan bahwa guru mampu berbuat lebih baik dan mampu mengantarkan peserta didik menjadi lebih berhasil.

Menjadi Kepala Sekolah

Tahun 2006 pendaftaran calon kepala sekolah dilakukan secara selektif dan terbuka untuk umum khususnya guru-guru PNS yang sudah golongan IIIa.

Dengan modal nekad, aku mencoba memberanikan diri untuk mengikuti seleksi calon kepala sekolah yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan pada waktu itu. Yang menjadi Kepala Dinas Pendidikan pada waktu itu adalah Bapak Drs. Arfan Usman, M.Pd.

Berawal dari seleksi administrasi kemudian dilanjutkan tes tertulis dan seleksi yang terakhir adalah tes wawancara. Setelah tes tertulis dinyatakan lulus.

Tahap demi tahap seleksi aku lalui dengan baik. Pertama seleksi tertulis yang diikuti lebih dari seratus orang guru se-Kabupaten Siak. Aku dinyatakan lulus. Materi pokok tes tertulis pada waktu itu mencakup kompetensi akademik, pengetahuan umum, dan paedagogik.

Setelah tes tertulis dinyatakan lulus, semua peserta wajib membuat makalah tentang pendidikan dan di bawa sewaktu tes wawancara. Selang beberapa hari kemudian tes wawancara dilaksanakan. Pertanyaan tes wawancara berkenaan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah, tentang visi dan misi ke depan jika menjadi kepala sekolah. Strategi dan tehnik pengelolaan manajemen sekolah, serta bagaimana jika di tempatkan di daerah terpencil yang jauh dari keramaian.

Pengumuman hasil kelulusan akan diumumkan melalui surat resmi yang dikirim melalui UPTD Pendidikan Nasional yang berada di kota kecamatan masing-masing. Alhamdulillah, melalui surat resmi dari Dinas Pendidikan Nasional yang dikirim melalui UPTD Pendidikan Nasional, aku dinyatakan lulus pada seleksi Calon Kepala Sekolah.

Kemudian, aku juga harus mengikuti diklat calon kepala sekolah yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Siak yang bekerja sama dengan konsultan dari Universitas Riau. Tempat pelaksanaan diklat di Hotel Mona Pekanbaru selama satu bulan setengah.

Pada waktu mengikuti diklat, peserta diklat *digembleng* atau dilatih dengan berbagai asupan materi diklat meliputi kebijakan pemerintah daerah, manajemen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, supervisi dan pengawasan, pengelolaan keuangan dan kiat-kiat menjadi kepala sekolah sukses.

Waktu itu aku sempat masuk rumah sakit jiwa Panam, tetapi bukan karena sakit jiwa melainkan sakit karena terlalu capek mengikuti pelatihan. Padatnya jadwal diklat yang disertai dengan tugas-tugas dari instruktur membuat ketahanan kondisi badan aku menurun. Disamping itu aku juga tidak tahan dengan ruangan AC secara terus menerus. Jadwal pelaksanaan diklat pada waktu itu betul-betul sangat padat (*full time*), dimulai dari pagi pukul 08.00 sampai malam pukul 22.00. Waktu istirahat hanya istirahat siang, ishoma dan menjelang magrib.

Setelah selesai mengikuti diklat, secara kelayakan aku sudah berhak menjadi kepala sekolah jika memang diperlukan dan diberi kesempatan dari Dinas Pendidikan kabupaten Siak.

Tanggal 19 Juni 2007, aku diantik sebagai Kepala Sekolah di SD Negeri 10 Gabung Makmur. Setelah menjabat sebagai kepala sekolah, aku mulai berpikir untuk mempersiapkan diri dengan langkah taktis, mengenali tugas pokok dan masalah inti dari sekolah yang akan aku pimpin. Perihal persoalan di sekolah yang baru, sedikit banyak aku tahu, karena sekolah itu letaknya tidak jauh dari tempat tinggal aku.

Sebenarnya untuk ukuran aku yang *notabene* kepala sekolah baru, ditugaskan di sekolah SDN 10 Gabung Makmur sebenarnya sangat berat sekali. Namun apa hendak di kata Tuhan sudah menakdirkan aku untuk mengemban tugas berat ini. Di masa transisi pada waktu itu aku harus menciptakan situasi yang lebih kondusif layaknya sekolah yang sudah lama aku pimpin.

Hari-hari aku kemudian lebih banyak tercurahkan pada tugas aku sebagai kepala sekolah. Tugas dan tanggung jawab aku adalah bagaimana memajukan sekolah yang aku pimpin. Apa yang bisa aku lakukan dan berikan kepada sekolah? Darimana aku harus memulainya?

Memperbaiki manajemen sekolah dan meningkatkan sekolah menjadi lebih disiplin dan berprestasi, itulah tujuan utama yang terbesit di benak aku yang kemudian aku sampaikan pemikiran itu pada rapat perdana bersama dewan guru di SD Negeri 10 Gabung Makmur pada waktu itu.

Dalam rapat perdana, aku membangun dialog yang demokratis antara aku dan guru-guru serta staf yang lain.

Mereka bebas mengemukakan pendapat atau wacana. Yang terangkum dari hasil rapat tersebut adalah sebagian guru menghendaki kebiasaan-kebiasaan lama yang menurut aku kurang baik, tetap dilaksanakan seperti biasa.

Banyak kejanggalan-kejanggalan yang aku temukan. Setelah aku melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah di sekolah tersebut. Diantaranya masalah kedisiplinan guru, dalam satu minggu guru *off* satu hari selain hari Minggu, pada waktu *off* jadwal pelajaran diisi oleh guru agama, olah raga atau muatan lokal yang lainnya sehingga dalam satu hari itu guru kelas tidak ada jam mengajar. Absensi kehadiran tetap diisi penuh walaupun guru tidak masuk karena sakit, ijin atau tanpa keterangan. Yang lebih parah lagi adalah memanipulasi nilai anak atau nilai ujian nasional.

Belum lagi kalau hari hujan sebagian guru tidak masuk sekolah dan diikuti juga siswa-siswanya hampir *separoh* tidak hadir dengan alasan hujan.

Sebagai Kepala Sekolah, tentu aku tidak tinggal diam. Aku tidak membiarkan kejanggalan-kejanggalan tersebut tetap berlanjut terus. Aku terus membangun komunikasi dengan semua pihak baik dengan guru, staf TU, penjaga sekolah, wali murid, komite dan *satakeholder* yang lainnya. Membangun komitmen bersama untuk memajukan sekolah yang kita cintai bersama. Dan yang paling utama harus diubah adalah karakter dari sumber daya manusia dari kurang disiplin menjadi manusia yang disiplin.

Menegakkan Disiplin

Berbagai cara aku lakukan dalam rangka menegakkan kedisiplinan sekolah. Baik kedisiplinan guru-gurunya maupun kedisiplinan siswanya. Pertama kali aku mulai dari gurunya terlebih dahulu. Mustahil siswa akan dapat hidup disiplin jika gurunya sendiri juga tidak disiplin.

Pernah aku memberikan insentif sebesar 200 ribu kepada guru yang dalam satu bulan tidak ada ijin atau alpa dengan tujuan agar mereka termotivasi untuk tetap masuk sekolah. Ternyata hasilnya pada waktu itu nihil. Mereka kadang kala dengan seenaknya meninggalkan tugas dengan modall sms kepada aku dengan alasan nanti malam akan yasinan, tetangganya akan hajatan, mau transfer uang anak aku, masih ada di Pekanbaru dan lain sebagainya. Artinya , alasan itu seharusnya tidak perlu terjadi. Caranya, bisa masuk sekolah terlebih dahulu tanpa harus meninggalkan tugas mereka.

Memang tidak semua guru seperti itu, tetapi sebagian besar dari mereka secara bergiliran meninggalkan tugas pokok mereka. Kalau alasannya sakit atau sangat darurat, tentu aku sebagai kepala sekolah pun memahami dan memaklumi keadaan itu.

Melalui rapat bulanan sering aku menyarankan kepada bapak dan ibu guru, sekiranya ada keperluan yang sifatnya tidak darurat mohon datang ke sekolah dulu baru ijin pulang untuk menyelesaikan pekerjaannya. Disamping itu, pernah juga aku lakukan pemanggilan melalui empat mata di ruang Kepala Sekolah, tetapi tidak bisa juga mampu mengubah karakter kedisiplinan diri para guru.

Aku orangnya tidak mudah putus asa. Melalui budaya rapat setiap satu bulan sekali dan sekaligus laporan keuangan sekolah, aku tawarkan program baru dalam rangka meningkatkan disiplin guru. Aku akan memberikan piagam penghargaan bagi guru berprestasi meliputi tiga kategori, yaitu guru berdisiplin tinggi, guru yang administrasinya terlengkap, dan guru yang kelasnya terbersih. Piagam tersebut aku bagikan di depan wali murid dan siswanya, pada saat rapat wali murid dalam rangka pembagian rapor peserta didik yaitu di akhir semester dan akhir tahun pelajaran. Alhamdulillah cara yang aku lakukan ini lebih efektif dan jitu karena dengan cara itu mampu mengubah karakter bapak dan ibu guru menjadi lebih disiplin.

Untuk menghindari alasan hari hujan sehingga tidak masuk sekolah, setiap guru aku belikan mantel hujan satu persatu sehingga tidak ada alasan lagi mereka tidak masuk sekolah karena hari hujan.

Masalah memanipulasi nilai terhadap peserta didik, setiap sebulan sekali daftar nilai guru aku kontrol dan aku cek. Aku mengharamkan nilai anak yang tadinya empat atau di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) bisa berubah secara tiba-tiba menjadi tuntas tanpa melalui proses perbaikan (*remedial teaching*). Aku mengharapkan proses *remedial teaching* tetap harus dilakukan oleh semua guru dalam rangka membantu siswa yang lemah, sedangkan yang sudah mampu bisa diberi program pengayaan.

Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan sifatnya wajib bagi semua guru dan berdasarkan catatan pelaksanaan aku berikan insentif sesuai dengan banyaknya kegiatan.

Alhasil, cara ini juga bisa berjalan efektif dan efisien. Pada waktu pelaksanaan Ujian Nasional (UN) dan Ujian Akhir Sekolah (UAS) berlangsung, aku *wanti-wanti* kepada guru untuk tidak masuk ruangan ujian dan aku pesankan kepada guru pengawas ujian dari sekolah lain untuk tidak memberikan bantuan apapun yang mengarah pada kunci jawaban. Biarlah anak bekerja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Aku meyakini bahwa perbuatan guru yang memberi kunci jawaban kepada siswa waktu ujian akan membangun persepsi siswa malas belajar. Mengapa harus belajar, “toh nanti waktu ujian akan diberi tahu oleh guru.” kata anak didik kita.

Sungguh biadab perbuatan seperti itu karena akan merusak karakter kejujuran dan rasa tanggung jawab peserta didik. Bahkan dampak yang akan tertanam pada siswa sampai mereka tumbuh berkembang menjadi dewasa.

Untuk anak didik yang sering tidak masuk sekolah, kami dari sekolah menerapkan aturan yang dituangkan dalam kurikulum, yang salah satu diantaranya syarat bisa naik kelas adalah tingkat kehadiran siswa minimal 90%. Kriteria tersebut dituangkan dalam kurikulum sekolah dan setiap ada pertemuan wali murid aku sosialisasikan kepada orang tua siswa.

Penataan Lingkungan Sekolah

Pada awal aku bertugas sebagai kepala sekolah di SD Negeri 10 Gabung Makmur keadaan lingkungan sekolah masih gersang tanpa ada tanaman pelindung. Foto dibawah

ini adalah kondisi sekolah pada masa satu tahun aku bertugas di sekolah tersebut. Dan waktu itu, bekerja sama dengan guru, mulai kami rintis untuk menanam pohon di sekitar lingkungan sekolah.



*Keadaan lingkungan sekolah pada awal aku bertugas
(Foto pribadi)*

Visi dan misiku yang aku tuangkan di sekolah tersebut adalah ingin menjadikan sekolah yang Indah, Damai, Aman dan Nyaman yang disingkat IDAMAN. Untuk mewujudkan impian tersebut aku dengan dukungan guru-guru dan komite sekolah menerapkan sekolah bebas dari sampah plastik sehingga sekolah kami tetap dalam keadaan bersih. Mulai pintu masuk sekolah, halaman, teras, ruang kelas, ruang perpustakaan, dan ruang yang lainnya terlihat bersih setiap hari.

Salah satu bentuk tanggung jawab siswa terhadap sekolah adalah siswa diajarkan untuk menjaga lingkungan,

menciptakan lingkungan, dan mengelola sampah di sekitar lingkungan kita.

Aku melalui rapat-rapat atau pertemuan yang lainnya selalu berpesan kepada guru-guru agar menciptakan karakter anak didik kita yang mencintai lingkungan. Jika lingkungan dijaga dan dilestarikan maka akan tercipta hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, sehingga kehidupan kita harmonis, bersih, dan asri.

Di bawah ini situasi sekolah semasa berakhirnya masa jabatan aku sebagai Kepala Sekolah.



Keadaan lingkungan sekolah dan panen kangkung dari hasil tanaman hidroponik pada akhir tahun 2016. (Foto pribadi)

Kelengkapan Sarana Prasarana dan Kegiatan Lainnya

Dari segi sarana dan prasarana, sekolah yang aku pimpin sudah sangat cukup untuk ukuran anak sekolah dasar. Ruang kelas sudah cukup memadai, Ruang Kepala Sekolah dan

Ruang Guru cukup nyaman untuk bekerja karena dilengkapi dengan AC sehingga pada waktu guru-guru mengerjakan administrasi kelas dan perangkat pembelajaran yang lainnya tidak lagi kepanasan.

Sekolah juga menyediakan ruang perpustakaan sebagai literasi dari pembelajaran yang dilengkapi dengan fasilitas yang nyaman dan dalam keadaan bersih setiap hari. Ruang perpustakaan ini dibangun pada tahun 2009 satu paket dengan ruang UKS, rehab ruang kelas, serta pengadaan WC yang pada waktu merupakan dana dari pusat atau dana alokasi khusus (DAK).

Ruangan bangunan khusus UKS disediakan untuk anak-anak kita sehingga jika ada anak yang sakit bisa istirahat di ruang tersebut dengan dilayani oleh dokter-dokter kecil yang sudah dididik secara khusus untuk menangani pasien atau temannya yang sedang sakit.



*Penulis bersama Dokter Kecil SDN.10 Gabung Makmur dan Ruang UKS
(Foto Encun)*

Sekolah yang aku pimpin juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler unggulan yang tidak dimiliki oleh sekolah lain di kecamatan tersebut. Drumben adalah salah satu wadah kegiatan ekstrakurikuler yang membutuhkan biaya yang sangat besar. Walaupun sekolahku sekolah kecil dengan jumlah murid 176 (karena tetangga sekolah aku jumlah muridnya 556), tetapi kami mampu memberikan layanan terbaik bagi anak didik kami untuk menikmati kegiatan drumben.

Sekolah yang memiliki drumben memiliki aura atau power yang sangat besar. Bermain drumben sebenarnya salah satu sarana untuk menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri karena bermain drumben tangan kanan dan tangan kiri bekerja secara bersama-sama. Jadi, secara tidak langsung aku akan membentuk anak-anak yang cerdas, pandai, tetapi memiliki perilaku yang sopan, santun, saling menghormati dan saling mencintai sesama manusia.



Group Drumben SD Negeri 10 Gabung Makmur dalam Rangka Kegiatan HUT PGRI. (Foto Encun)

Selain *drumben*, kegiatan lainnya adalah pembelajaran komputer yang diajarkan sebagai pembelajaran tambahan yang dimulai dari kelas 3 samapi kelas 6. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik untuk *melek* tehnologi atau tidak *gatek* (*gagap tehnologi*).

Pembelajaran komputer ini diampu oleh guru kelas itu sendiri, tetapi sebelumnya semua guru baik tua maupun yang muda terlebih dahulu aku wajibkan untuk mengikuti kursus komputer dan biayanya pada waktu itu ditanggung oleh sekolah.



Foto kegiatan anak yang sedang belajar computer
(Foto Pribadi)

Sekolah yang aku pimpin juga mempunyai prestasi di bidang olahraga dan seni. Sekolahku sering mewakili kecamatan untuk maju ke tingkat kabupaten. Cabang atletik

dan seni suara menjadi unggulan dari sekolah kami pada waktu itu. Bahkan pada tahun 2012 cabang atletik baik putra maupun putri juara I tingkat kabupaten dalam seleksi O2SN. Terakhir pada tahun 2016, dari 14 cabang lomba dalam O2SN dan FL2SN, 7 peserta berasal dari SDN.10 Gabung Makmur.

Diakhir tahun 2016 sekolahku ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk mewakili Kabupaten Siak mengikuti Lomba UKS tingkat Propinsi Riau.

Pada waktu itu, aku dan dibantu oleh bapak dan ibu guru, kerja keras siang dan malam demi untuk mewujudkan yang terbaik untuk sekolah kami. Namun Tuhan berkata lain, pengumuman lomba UKS belum sempat diketahui aku harus meninggalkan sekolah tersebut dan aku diturunkan jadi guru biasa.

Aku Jadi Guru Biasa

Malam itu, tepatnya hari Senin Tanggal 10 April 2016, aku dihubungi salah satu sahabat dan teman karib aku melalui HP, beliau bertanya kepadaku.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, Ada apa, Bu?”

Aku balik bertanya kepada beliau.

“Maaf ya, Pak! Pak Parji sudah dapat surat belum?” tanya beliau dengan suara yang terbata-bata.

“Surat apa, Bu?” tanya aku dengan penasaran.

“Surat pelantikan Kepala Sekolah,” jawabnya dengan singkat.

“Kapan Bu?”

“Besok siang, Pak. Itulah aku berpikir terus dari tadi. Kok, Bapak tidak ada?” jawab beliau.

“Kalau tidak ada, berarti aku jadi Guru. Yach, tidak apa-apa. Wong dulu aku dari Guru.” jawabku dengan santai.

“Sabar ya Pak. Mudah-mudahan Bapak diangkat jadi pengawas.” katanya sambil menenangkan hati aku.

“Aku ikhlas kok Bu, walaupun jadi guru,” kata aku sambil mengakhiri pembicaraanku.

“Terima kasih ya, Bu, atas informasinya.”

Akhirnya berita tersebut aku sampaikan kepada istriku bahwa mulai besok aku tidak lagi menjadi Kepala Sekolah di SD Negeri 10 Gabung Makmur. Lalu istriku bertanya.

“Jadi guru?” cecar istriku seakan tidak percaya.

“Iya, jadi guru,” jawabku sambil meyakinkan istriku.

“Ya, nggak apa-apa. Toh, jadi guru dengan kepala sekolah ya sama aja,” urai istriku dengan suara lembut.

Aku pun dengan perasaan bertanya-tanya dalam hati seakan tidak percaya. Kalau memang ya, apa ya salah dari aku? Gumam aku dalam hati.

Tidak lama kemudian HP aku berdering, kebetulan aku sedang makan jadi yang mengangkat adalah istri aku. Sambil mendekat ke aku, istriku bilang.

“Sebentar ya Pak, Pak UPTD ngebel,” kata istriku sambil menyerahkan HP ke aku.

“Ya pak, ada apa Pak?” sahut aku seakan belum tahu kalau aku jadi guru dan tebakan aku pasti ingin memberi tahu hal itu.

“Begini Pak Parji, Tadi pagi aku ke kantor Dinas Pendidikan mengambil surat pemberitahuan pelantikan Kepala Sekolah, aku cari berulang-ulang nama Pak Parji nggak ada. Jadi aku bingung,” urai Pak UPTD dengan panjang lebar.

“Ya. kalau tidak ada, berarti aku jadi guru, Pak,” penjelasanku pada beliau.

“Itulah Pak Parji aku jadi nggak enak, dengan Bapak!”

“Aku nggak apa-apa Pak. Ya mungkin nasib aku harus begitu,” lanjut aku.

“Itulah sekarang. Ada dua kemungkinan, mungkin bapak tetap jadi Kepala Sekolah di sekolah itu, atau jadi Guru,” lanjut Pak UPTD.

“Kalau tetap tak mungkin, Pak. Masalahnya aku sudah dua periode.” jawab aku.

“Padahal nama bapak itu dari awal tetap aku usulkan Pak Parji. Kok pada akhirnya tidak muncul.” jelas beliau pada aku.

“Nggak apa-apa, Pak. Aku tidak ada sedikit pun menyalahkan Bapak. Ya, mungkin orang atas menilai aku kurang baik selama menjadi kepala sekolah.” uraiku pada Pak UPTD.

“Ya sudah kalau begitu ya Pak Parji. Aku mohon maaf!” lanjut beliau sambil mengakhiri pembicaraannya.

Akhirnya, Aku pun lebih yakin, setelah mendapat pemberitahuan langsung dari Bapak UPTD. Aku dapat dipastikan turun menjadi guru. Maka mulai saat itu aku berpikir positif, berusaha untuk tetap tegar, dan tidak akan kecewa atas kejadian yang aku alami pada waktu itu.

Aku mencoba mendinginkan hatiku dengan mengingat prinsip-prinsip yang selama ini aku pegang teguh, ”mutiara di taruh dimanapun akan tetap bersinar” Jika aku benar-benar mutiara, jabatan apapun yang aku emban bermanfaat bagi kehidupan dan tidak pernah akan redup.

Aku tak boleh seperti gelas, yang mudah retak jika digunakan dalam suhu yang tidak menentu. Meskipun di ombang ambingkan, oleh gelombang kehidupan, tidak boleh pecah atau tenggelam. Aku harus tetap tegar!

Tak ada angin tak ada hujan, tiba-tiba aku diturunkan jadi guru. Hal ini tentunya membuat guru bertanya-tanya, heran, seakan-akan tidak percaya.

“Apa yang sebenarnya terjadi? Apa dosa Pak Parji?” begitulah pertanyaan yang muncul terhadap guru-guru.

Banyak kawan Kepala Sekolah dan guru-guru menghubungi aku lewat *handphone*. Bahkan dengan rasa

empati mereka bersedih, menangis, dan mereka selalu bertanya, “Mengapa kok bisa diturunkan jadi guru? Apa salah Bapak? Apakah masih kurang perjuangan Bapak?”

Pertanyaan itu selalu dilontarkan kepada aku, tentunya karena memang aku tidak tahu maka dengan tegas aku jawab tidak tahu penyebabnya.

Kepala Sekolah dan guru-guru se-kabupaten hampir semua tidak percaya, kalau aku turun jadi guru. Menurut aku hal itu wajar dan manusiawi karena mereka tahu persis prestasi dan perjuangan aku selama ini.

Sebelumnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten selalu mempromosikan, menyanjung dan membanggakan sekolahku untuk dicontoh dan diteladan bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Siak. Melalui profil sekolah yang aku buat video, dinas pendidikan memutar ke sekolah lain secara marathon di tiap-tiap kecamatan.

Disamping itu dari segi prestasi, aku pernah menjadi juara I Kepala Sekolah Berprestasi tahun 2010 Tingkat Kabupaten dan pernah sebagai juara III Kepala Sekolah Berprestasi tahun 2015.

Aku juga manusia biasa yang memiliki perasaan dan emosional yang *fluktuasi*. Selama ini aku selalu berusaha sendiri untuk tegar dan menstabilkan gejala yang berkecamuk dalam benak hati aku.

Namun bentuk empati dan nasehat yang disampaikan oleh teman-teman kadang membuat hati aku runtuh, dan tak disadari ditengah heningnya batin, air matapun berlinang dipipiku.

Apalagi ketika aku berpamitan dengan guru-guru waktu itu, guru-guru menangis seakan tidak rela kalau aku turun jadi guru. Mereka selalu mencari apa penyebab yang sebenarnya. Aku pun menenangkan hati bapak dan ibu guru semuanya.

“Aku akan lakukan pekerjaan aku dengan senang hati. Bagaimanapun posisi aku sebagai guru lebih rendah dari Kepala Sekolah, Namun itu lebih mulia jika aku lakukan dengan keikhlasan hati. Sudahlah Pak, Bu kita tidak usah larut dalam kesedihan. Andaikata aku dikianati orang, aku yakin dalam waktu dekat Tuhan akan menunjukkannya.”

Ternyata benar, tidak butuh waktu lama. Praktis hanya dalam tempo dua hari Tuhan menunjukkan, apa yang sebenarnya terjadi. Waktu itu aku dan seluruh kepala sekolah menghadiri acara serah terima asset sekolah di Kantor UPTD. Tiba-tiba aku di tarik ke ruang TU oleh salah satu teman Kepala Sekolah. Beliau menasehati aku untuk bersabar dan beliau menjelaskan apa yang beliau ketahui.

“Sabar ya Pak, Bapak sedang di dzolimi orang,” sontak hati aku terkejut mendengar perkataan itu.

“Maksudnya apa, Bu?” tanyaku padanya.

Akhirnya Ibu itu bercerita panjang lebar sebab musabab aku turun jadi guru. Singkat cerita ternyata aku dilaporkan oleh tetangga aku sendiri melalui sms kepada Bupati. Aku dituduh menjadi tim sukses dari salah satu calon bupati. Aku dituduh mengumpulkan beberapa orang di rumahku dalam rangka kampanye. Aku dituduh mengikuti kampanye dialogis salah satu dari calon bupati.

Sungguh mengejutkan hati aku, orang yang selama ini baik didepanku, ternyata dibelakang menikam diriku.

“Kalaulah memang benar, sungguh kejam fitnah itu,” karena apa yang dituduhkan kepada aku sama sekali tidak benar.

Aku sadar dan tahu persis bahwa PNS dilarang untuk berpolitik praktis. Bahkan sebelum dilaksanakannya pilkada aku sebagai kepala sekolah waktu kepala sekolah itu, sering memberikan nasehat kepada guru-guru untuk tidak menghadiri kampanye dalam bentuk apapun. Kok sekarang justru apa yang aku nasihatkan menimpa pada diri aku sendiri.

Awalnya, aku masih belum percaya 100% perkataan dari teman itu, jangan-jangan fitnah, pikirku dalam hati. Akhirnya aku *crosscek* dengan orang yang lebih tahu tentang hal itu. Ternyata benar adanya bahwa aku difitnah oleh tetangga aku sendiri. Namun demikian aku tidak akan dendam kepadanya.

Begitulah proses perjalanan hidup karir aku. Pada waktu itu aku berkeinginan, untuk bertemu dengan orang-orang yang pernah mempercayai aku untuk menjelaskan dan meluruskan tentang permasalahan aku selama ini.

Seiring dengan berjalannya waktu, aku akhirnya bisa menjumpai orang-orang yang berkompeten dengan permasalahan ini. Diantaranya, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten, Kepala BKD Kabupaten yang kebetulan beliau sebagai Ketua PGRI kami, dan pihak-pihak lain yang terkait.

Aku bertemu beliau bukan ingin meminta jabatan, tetapi ingin menjelaskan yang sebenarnya dan meyakinkan beliau bahwa aku tidak pernah menjadi tim sukses, mengikuti kampanye dialogis, atau bahkan menghadirkan orang dalam

rangka kampanye seperti yang dituduhkan ke diri aku. Itu fitnah dan aku berani bersumpah di hadapan beliau.

Andaikata aku pun bisa bertemu dengan Bapak Bupati, aku akan menjelaskan kepada beliau bahwa apa yang disampaikan kepada beliau melalui SMS itu fitnah dan aku akan bersumpah dihadapannya.

Kabut kelam telah berlalu. Cuaca dingin dan menyejukkan hati membuat aku akan fokus untuk mengabdikan diri sebagai seorang guru yang professional, yang berguna bagi anak didikku dan orang lain. Sebagai guru aku masih bisa berkarya dan bersinar kembali menerangi kehidupan umat manusia di muka bumi.

Semoga dengan diterbitnya buku aku ini akan terbit buku-buku berikutnya. Amin.

Profil Penulis



Penulis bernama lengkap **Parji, M.Pd.** lahir di Kabupaten Semarang pada tanggal 09 Agustus 1967. Tamat SD Negeri 2 Pucung 1982, SMP Islam Sudirman Kadirejo 1985, dan SPGK Widyatama Salatiga 1988. Alumnus FKIP UNRI jurusan Bimbingan Konseling (2004), Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang jurusan Tehnologi Pendidikan (2010), dan FKIP Universitas Terbuka jurusan PGSD (2018).

Sekarang mengajar di SD Negeri 06 Simpang Perak Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kab. Siak. Selain mengajar juga aktif di beberapa organisasi. Saat ini sebagai Sekretaris PGRI Cabang Kecamatan Kerinci Kanan dan Sekretaris Koperasi KPRI Guru-Guru Se-Kecamatan Kerinci Kanan.

Buku yang berjudul *Mutiara Masih Bersinar* merupakan buku perdana dari hasil karyanya. Beberapa tulisan artikel juga pernah di muat di media masa yaitu “Menjadi Guru Berhasil” (*Riau Pos*, 22 Juni 2014), “Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah” (*Riau Pos* 14 September 2014), “Peran Orang Tua dan Guru Terhadap Remaja” (*Riau Pos*, 5 Oktober 2014), “Mengatasi Kekerasan Psikologis di Internet Melalui Pendekatan Komunitas, Pendidikan Merupakan Kekayaan terbesar Bangsa” (*Riau Pos*, 27 Maret

2016), “Kejujuran dalam Proses Pendidikan” (*Riau Pos*, 1 Mei 2016), “Kepala Sekolah yang Berintegritas dan Berpikir Luas” (*Riau Pos*, 17 Januari 2017), “Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus” (*Riau Pos* 29 Oktober 2017).

Prestasi yang pernah diraihinya adalah sebagai Juara I Kepala Berprestasi Tingkat Kabupaten Siak tahun 2010, Juara III Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Kabupaten Siak tahun 2015.

Mutiaraku Masih Bersinar

Sosok seorang guru yang dilahirkan dari keluarga petani miskin di daerah terpencil. Untuk mewujudkan cita-citanya, ia harus berjibaku dengan waktu dan dihadapkan pada suatu pilihan yang sangat sulit diputuskan.

Dengan kegigihan dan konsistensinya, ia mampu menjadikan dirinya sebagai Kepala Sekolah yang berprestasi dan mampu mengantarkan sekolah yang dipimpinnya menjadi sekolah yang mengukir segudang prestasi serta diperhitungkan. Namun sayang, pada saat sekolah menjulang tinggi dan masih dalam proses penilaian Lomba UKS tingkat provinsi, ia harus menjadi guru tanpa tugas tambahan.

Buku ini menceritakan pengalaman pribadi dari masa kecilnya dengan berbagai macam rintangan dan cobaan. Tetapi ia tetap tegar dan tidak berputus asa. Terus berkarya ... berkarya ... dan berkarya.

Anda kurang yakin? Silakan baca bukunya.